

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI BERBAGAI NEGARA

Sutarno

Pendahuluan

Pendidikan Multikultural di berbagai negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah, unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki dan visi dalam memandang tentang multikultural. Tiap negara memiliki kekhasan dalam memahami fenomena multikultural.

Secara khusus, setelah mempelajari secara mendalam Unit ini Anda diharapkan

- 1) Mampu mengidentifikasi karakteristik Pendidikan Multikultural di AS
- 2) Mampu mengidentifikasi karakteristik Pendidikan Multikultural di Inggris
- 3) Mampu mengidentifikasi karakteristik Pendidikan Multikultural di Kanada
- 4) Mampu mengidentifikasi karakteristik Pendidikan Multikultural di Australia
- 5) Mampu mengidentifikasi karakteristik Pendidikan Multikultural di beberapa negara Asia
- 6) Mampu menganalisa karakteristik Indonesia sebagai masyarakat multikultur
- 7) Mampu mengidentifikasi budaya lokal, nasional dan universal.

Saudara, pada saat ini semua negara di dunia terdiri dari multikultural. Anda lihat dalam kenyataan ada banyak latar belakang kultural yang berbeda di dalam segenap kehidupan masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Dalam dunia olahraga, kita melihat para pemain sepakbola dalam tim nasional Italia, Perancis, Belanda, Inggris, Jerman yang terdiri dari multikultural. Begitu juga dalam bidang yang lain.

Untuk mencapai tujuan di atas, topik-topik yang dibahas dalam Unit 2 ini terdiri dari tiga subunit, yaitu:

- 1) Karakteristik Pendidikan Multikultural di berbagai negara
- 2) Karakteristik Indonesia sebagai masyarakat multikultur
- 3) Wawasan multikultural: Budaya lokal, nasional dan universal.

Agar dapat memahami karakteristik Pendidikan Multikultural di beberapa negara secara mendalam, Anda harus membaca secara cermat, serta menganalisis

dan mendiskusikan setiap paparan yang disajikan. Jangan lupa, untuk mengecek tingkat pemahaman atau pengalaman belajar yang telah dimiliki, Anda harus mengerjakan latihan dan tes formatif yang disajikan pada setiap penggalan subunit dalam Unit ini.

Selamat membandingkan berbagai budaya di dunia dan temukan karakteristiknya!

Subunit 1

Karakteristik Pendidikan Multikultural di Berbagai Negara

Pendidikan Multikultural di berbagai negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah, unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki dan visi dalam memandang tentang multikultural. Pada Subunit 3.1 ini kita akan mencoba mengenali karakteristik Pendidikan Multikultural di berbagai negara. Mengapa? Karena tiap negara memiliki kekhasan dalam memahami fenomena multikultural. Dengan mengenali fenomena kekhasan multikultural itu, nantinya bisa kita gunakan untuk menelaah fenomena yang terjadi di tanah air.

Sejak Perang Dunia II, beberapa kelompok imigran telah tinggal di Inggris dan di negara Eropah daratan seperti Perancis, Belanda, Jerman, Swedia, dan Swiss. Beberapa imigran ini seperti orang Asia, dan India Barat dan Afrika Utara dan Indocina di Perancis telah berdatangan dari daerah *koloni sebelumnya*. Beberapa imigran Eropah Selatan dan Timur telah tinggal di negara-negara Eropah Barat dan Utara dalam usaha menaikkan taraf hidup, menghindari perang, persoalan politik atau sebab yang lain. Kelompok seperti orang Italia, Yunani, dan Turki telah bermigrasi ke negara di Eropah Utara dan Barat dalam jumlah besar. Populasi etnis dan imigran telah meningkat secara signifikan di Australia dan Kanada sejak PD II.

Sebagian besar kelompok imigran dan etnis di Eropah, Australia, dan Kanada menghadapi masalah yang sama dengan yang dialami oleh kelompok etnis di AS. Kelompok seperti orang Jamaika di Inggris, orang Algeria di Perancis, dan Suku Aborigin di Australia. Berikut ini akan diuraikan karakteristik Pendidikan Multikultural dari beberapa negara untuk menunjukkan bahwa persoalan multikultural setiap negara itu ada yang bersifat unik dan perlu penanganan yang unik pula, di samping hal-hal umum yang berlaku pada semua negara.

Pendidikan Multikultural Amerika Serikat

Pendidikan di AS pada mulanya hanya dibatasi pada imigran berkulit putih, sejak didirikan sekolah rendah pertama tahun 1633 oleh imigran Belanda dan berdirinya Universitas Harvard di Cambridge, Boston tahun 1636. Baru tahun 1934 dikeluarkan Undang Undang Indian *Reservation Reorganization Act* di daerah reservasi suku Indian.



Gambar 3.1 Suku Indian Apache



Gambar 3.2 Reservasi Suku Indian Navajo di Canyon de Chelly

Tujuan pendidikannya adalah proses Amerikanisasi. Di samping itu ada sekolah yang di dalamnya terdapat imigran berbahasa Spanyol (Mexico, Puerto Rico, Kuba) yang disebut Hispanis.

Sebelum membicarakan kelompok etnis yang ada di Amerika, perlu terlebih dahulu dijelaskan pengertian kelompok etnis. Suatu kelompok etnis atau etnisitas adalah populasi manusia yang anggotanya saling mengidentifikasi satu dengan yang lain, biasanya berdasarkan keturunan (Smith, 1987). Pengakuan sebagai kelompok etnis oleh orang lain seringkali merupakan faktor yang berkontribusi untuk mengembangkan ikatan identifikasi ini. Kelompok etnis seringkali disatukan oleh ciri budaya, perilaku, bahasa, ritual, atau agama.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang kelompok etnis di Amerika Serikat berikut ini akan disajikan masing-masing kelompok etnis yang hidup di Amerika Serikat.

1. White Anglo Saxon Protestan (WASP)

Pendidikan di AS didominasi oleh budaya dominan yaitu budaya WASP artinya dikhususkan untuk kelompok berkulit putih (White) yang kebanyakan berasal dari Inggris, atau yang berbahasa Inggris (Anglo Saxon) dan beragama Protestan. WASP adalah sebuah tradisi tentang siapa yang seharusnya menjadi penguasa di Amerika Serikat. Pada awalnya, tradisi ini diperkenalkan dan dipertahankan oleh orang Inggris yang merasa superior karena merekalah yang membangun AS dengan pengetahuan dan ketrampilan mereka. Keyakinan orang Inggris itu dilandasi oleh moralitas agama Protestan yang diasumsikan sebagai agama yang paling kuat mendorong orang bekerja keras dan produktif. Belakangan, WASP tidak saja dianut oleh orang Inggris, tetapi semua White Americans karena dalam kenyataannya kelompok kulit putih ini memiliki pendapatan tinggi, mempunyai prestasi kerja yang tinggi, yang sebagian besar anggotanya didominasi oleh jemaat gereja Protestan.

2. Orang Amerika Keturunan Penduduk Asli Amerika (Native Americans)

Native Americans adalah penduduk asli Amerika yang kini populasinya diperkirakan setengah juta orang. Bangsa India ini disebut penduduk asli karena telah ada di benua Amerika sebelum terjadi gelombang migrasi dari kelompok etnik dari Eropah, Afrika, maupun Asia selama lima ratus tahun. Sejarah mencatat bahwa hampir semua migran memperlakukan mereka secara tidak adil. Baru tahun 1924, terjadi perubahan hubungan antara white dan black Americans dengan native Americans.



Gambar 3.3 Suku Apache (Native Americans)

3. Orang Amerika Keturunan Afrika (African Americans)

Orang Afrika Amerika merupakan kelompok etnik dari benua Afrika yang pertama yang dijadikan budak oleh orang Spanyol dalam eksplorasi ke dunia baru, Amerika sejak 1619 sampai dengan abad 18. Kedatangan orang kulit hitam ini jumlahnya semakin membesar dan hal ini mendorong pemerintah untuk mengakui kehadiran mereka sebagai budak dalam *The Thirteenth Amendment to the Constitution*, yang mengatur perbudakan secara hukum di tahun 1865. Jumlah mereka di AS diperkirakan 10 juta orang yang tinggal di bagian barat benua. Kelompok etnik ini pada tahun 1960-an melakukan gerakan hak sipil yang memenangkan secara legal berupa penghapusan diskriminasi ras, termasuk penghapusan diskriminasi sekolah, hak sipil, serta penggunaan fasilitas umum. Masalah umum yang dihadapi oleh kelompok ini adalah pendapatan yang rendah, bekerja pada jenis pekerjaan kasar dengan jumlah pengangguran dua kali lebih besar dari orang kulit putih. Kini, makin banyak orang African Americans yang mencapai kedudukan puncak kekuasaan sosial, ekonomi, dan politik.

4. Orang Amerika Keturunan Asia (Asian Americans)

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah sekitar 4 persen dari penduduk Amerika Serikat dengan mayoritas berasal dari Cina dan Jepang, di samping imigran dari Filipina, Korea, disusul orang Vietnam yang baru masuk ke AS dalam beberapa tahun terakhir ini. Tiga kelompok terakhir ini dikenal di AS sebagai *Recent Asian Immigrants*. Orang Cina Amerika (*Chinese Americans*) merupakan bagian dari Asian

Americans yang tercatat memasuki Amerika ketika terjadi depresi ekonomi dunia tahun 1870-an. Mereka dikenal sebagai pekerja keras di wilayah Barat AS. Pertumbuhan orang Cina di AS kini sangat cepat dibandingkan pertumbuhan orang Cina di berbagai belahan dunia, termasuk Cina sendiri. Orang Jepang Amerika (*Japanese Americans*) adalah imigran Jepang yang merupakan bagian dari Asian Americans yang mulai berdatangan ke AS tahun 1860-an. Orang Jepang jumlahnya sedikit dan dikenal selalu menghindari prasangka dan diskriminasi langsung sebagaimana yang terjadi atas orang Cina. Hukum imigran tahun 1920-an menghentikan imigrasi orang Jepang ke benua Amerika.

中文

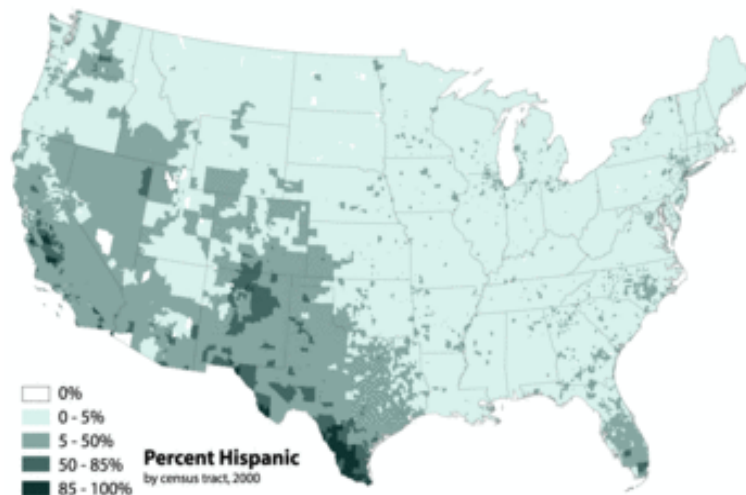
Gambar 3.4 Huruf Cina

5. Orang Amerika yang Berkebudayaan Spanyol (*Hispanic Americans*)

Secara etimologi *Hispanis/Hispano* berasal dari bahasa Latin *Hispanus*, yang merupakan kata sifat dari *Hispania*, nama yang diberikan oleh orang Rowawi selama periode Republik Romawi pada seluruh *Iberian Peninsula*. Untuk jaman modern Iberian Peninsula mencakup Spanyol dan Portugal. Di dalam era modern, Hispanis/Hispano biasanya hanya diterapkan pada Spanyol, orang-orang dan budayanya, sedangkan Portugal dan orang-orangnya (meliputi Brazil dan Orang Brazil yang berbahasa Portugis) secara umum disebut Luso/Lusitanis. Dalam bahasa Spanyol, kata “Hispano” juga digunakan sebagai elemen pertama yang menunjuk pada Spanyol dan orang Spanyol, sebagai pembeda dari Anglo yang digunakan untuk menunjuk pada Inggris dan bahasa Inggris. Jadi, “Spanyol Amerika” adalah Hispano-amerika.

Dengan ekspansi Kerajaan Spanyol, orang-orang dari Spanyol menyebar ke seluruh dunia dan menciptakan koloni baru. Ekspansi ini terutama berpusat pada benua Amerika, khususnya pada apa yang disebut Hispanis Amerika (*Hispanic America*), yang terdiri dari semua negara-negara benua Amerika yang menjadi bagian dari Kerajaan Spanyol. Negara-negara ini, mewarisi budaya nenek moyang orang Spanyol, dan selanjutnya, orang-orang mereka dan budayanya dipandang sebagai Hispanic.

Hispanis Amerika merupakan kelompok etnik yang dapat dikatakan mewakili tiga budaya. Mexican American (Meksiko), Puerto Rico dan Cuban American (Cuba). Jumlah keturunan Hispanic Americans diperkirakan 12% dari jumlah penduduk AS. Persentase ini cenderung meningkat cepat karena migrasi dan tingkat kelahiran yang tinggi. Di antara hispanis ini kurang lebih 2/3 nya adalah Mexican American tinggal di Texas, New Mexico, dan Chicago. Pada umumnya keturunan Mexico - Amerika merupakan orang miskin yang jumlahnya diperkirakan dua kali lipat rata-rata dari kemiskinan nasional. Warga puerto rico yang jumlahnya sekitar tiga juta orang di AS ini memiliki identitas etnis berupa kemampuan berbahasa Spanyol dan status sosial ekonominya lebih tinggi. Cuban Americans merupakan kelompok etnik orang Amerika keturunan Kuba yang bermigrasi ke AS setelah tahun 1959 akibat revolusi sosial. Kini sekitar 1 juta orang Kuba hidup di AS dan rata-rata berpendidikan tinggi, berpendapatan menengah dan tidak miskin jika dibandingkan dengan Hispanis lainnya.



Gambar 3.5. Persebaran penduduk kelompok Hispanis di Amerika berdasar sensus tahun 2000.

6. White Ethnic Americans

White Ethnic Americans merupakan kelompok orang Amerika berkulit putih yang menyatakan dirinya “tidak terikat” dengan WASP. Jadi, mereka digolongkan dalam kelompok etnik non-WASP. Mereka yang termasuk golongan ini adalah orang Jerman, Irlandia, Italia dan Polandia. Memang pernah terjadi kebijakan di AS untuk membatasi kuota imigran yang berasal dari empat negara ini antara 1921 dan 1968 namun tidak berhasil.

Masuknya etnis karena migrasi pekerja atau budak dari Afrika mengembangkan budayanya yang khas, walaupun sudah dipengaruhi budaya Amerika. Sesudah perang saudara meletus pertengahan abad 19, Presiden Abraham Lincoln memberikan pendidikan terhadap veteran perang etnis Negro dan pendidikan bagi anak-anaknya. Sesudah Perang Dunia II gerakan *Civil Rights Movement* (Gerakan Hak-hak Sipil) terutama di bawah Dr Martin Luther King telah menghasilkan praktek pendidikan yang tidak membedakan warna kulit.

Selain etnis di atas, akhir abad 19 dan awal 20 terjadi gelombang imigran Yahudi dari Eropah Timur yang mengalami pengejaran. Selain itu masuk pula imigran Asia, terutama Cina dan Jepang sebagai tenaga kerja dalam pembangunan jalan kereta api di Pantai Barat (California). Kelompok ini ditambah imigran dari Hongkong, Taiwan, Cina, Vietnam dan Korea. Ahli demografi memprediksikan bahwa siswa kulit berwarna berkisar 46 % dari populasi usia sekolah negara menjelang tahun 2020. Siswa ini telah menjadi mayoritas di distrik sebagian besar sekolah di dua puluh lima negara bagian seperti California. Bukan hanya siswa menjadi meningkat ragamnya nanti, namun mereka juga menjadi semakin miskin. Jurang pemisah antara 85 % masyarakat AS dan yang miskin 15 % dari penduduk semakin meluas. Sekitar satu dari lima anak di AS yang keluar sekolah adalah karena miskin dan 15 juta anak di negara hidup berada di tangan perempuan.

Demikianlah wajah pluralis AS yang disertai gelombang hak asasi manusia membangkitkan semangat baru untuk menumbuhkan masyarakat yang lebih demokratis. Kelompok etnis ini mendapat perlakuan yang sama. Kini, dalam bidang pendidikan, pengaruh kesetaraan ini melahirkan pedagogik yang memberikan

kesempatan dan penghargaan yang sama terhadap semua anak tanpa membedakan asal usul serta agamanya. Masalahnya bagaimana menghargai kebudayaannya masing-masing kelompok etnis agar supaya kekayaan dari masing-masing budaya kelompok tersebut dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk masyarakat AS. Untuk mewujudkan tujuan tersebut muncullah gagasan mengenai pendidikan yang cocok untuk masyarakat yang pluralistik itu. Diperlukan perubahan di dalam tujuan pendidikan, kurikulum, proses belajar mengajar mengajar juga kedudukan sekolah di dalam masyarakat yang pluralistik.

Sekalipun secara hukum, sistem pendidikan tidak mengenal perbedaan tetapi di dalam kenyataan masih terdapat prasangka buruk terhadap etnis lain. Jika tahun 1990 an sekolah untuk semua rakyat (publik school) dibiayai oleh negara bagian, maka sekarang kelompok etnis khusus, dengan kebudayaannya masing-masing diberi kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikannya sendiri atas biaya negara. Inilah yang dikenal dengan *Charter School*. Ada kelompok minoritas Meksiko, etnis Cina yang bermigrasi sesudah perang dingin, Vietnam (imigran gelap melalui perahu), dan Karibia.

Pendidikan Multikultural berkembang di dalam masyarakat multikultural Amerika yang bersifat antarbudaya etnis yang besar yaitu budaya antarbangsa. Ada upaya untuk mengubah Pendidikan Multikultural dari yang bersifat asimilasi (berupa penambahan materi multikultural) menuju ke arah yang lebih radikal berupa Aksi Sosial.

Di Indonesia kita menghadapi masalah bukan terutama antar bangsa seperti di Amerika melainkan antar suku bangsa atau sub etnis yang pluralistik. Namun pengalaman multikultural antar bangsa juga dimanfaatkan sebagai bahan introspeksi untuk menyelesaikan masalah Indonesia.

Pendidikan Multikultural di Inggris

Pendidikan Multikultural di Inggris terkait dengan perkembangan revolusi industri pada tahun 1650-an. Pada awalnya Inggris terkenal sebagai masyarakat yang *monokultur* dan baru sesudah PD II menjadi multikultur ketika kedatangan tenaga kerja untuk pembangunan dari kepulauan Karibia dan India. Meskipun oleh pemerintah Inggris telah berusaha memperbaiki taraf kehidupan kelompok kulit berwarna ini, ternyata di dalam masyarakat terlihat adanya perbedaan-perbedaan di dalam perumahan, tenaga kerja, dan pendidikan.

Gerakan wanita bermula di akhir tahun 1700-an dan awal tahun 1800-an. Perubahan seperti revolusi Amerika dan Prancis mendorong gagasan mengenai "kesamaan" dan "kebebasan". Sekalipun demikian kaum wanita tidak diizinkan untuk memberikan suara, dan sebagian besar mempunyai akses terbatas pada pendidikan.

Pada tahun 1792, seorang penulis Inggris bernama Mary Wollstonecraft menerbitkan *A Vindication of the Rights of Woman*, mengemukakan keyakinannya dalam persamaan hak untuk pria dan wanita. Ide ini mendapat dukungan kuat selama tahun 1800-an, dan banyak wanita yang mulai melakukan kampanye menuntut reformasi.

Pendidikan Multikultural berkembang sejalan dengan banyaknya kaum imigran yang memasuki Inggris, namun masih terdapat perlakuan yang diskriminatif sehingga memunculkan berbagai gerakan yang berlatar belakang budaya. Gerakan ini merupakan gerakan politik yang didukung pandangan liberal, demokrasi dan gerakan kesetaraan manusia. Hal ini tidak lepas dari pemikiran kelompok progresif di Universitas Birmingham yang melahirkan studi budaya (cultural studies) pada tahun 1964 yang mengetengahkan pemikiran progresif kaum terpinggirkan yang didukung oleh Kaum Buruh (Labor party). Pendidikan Multikultural terjadi karena dorongan dari bawah, yaitu kelompok liberal (orang putih) bersama dengan kelompok kulit berwarna. Hal ini diperkuat oleh politik imigrasi melalui undang-undang *Commonwealth Immigrant Act* tahun 1962 yang mengubah status kelompok kulit berwarna dari kelompok imigran menjadi “shelter” (penghuni tetap).

Pada tahun 1968 didirikan *Select Community on Race Relations and Immigration (SCRRI)* yang bertugas meninjau kebijakan imigrasi. Kesempatan ini digunakan oleh kaum imigran terutama dari Hindia Barat dan Asia untuk mengetengahkan permasalahannya. Pada tahun 1973 laporan SCRRI berkontribusi terhadap pendidikan kelompok imigran :

- bahasa Inggris sebagai bahasa kedua
- penggantian istilah imigran dengan masyarakat multirasial (multiracial society)
- menuntut pendidikan yang lebih baik
- meminta untuk memenuhi tuntutan *National Union of Teachers (NUT)* akan adanya pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat multi rasial.
- Merumuskan bahwa pengertian seperti integrasi, asimilasi, pluralisme dapat digunakan untuk menggambarkan hal yang sama. (Tilaar, 2004).

Pada tahun 1981 terjadi perubahan yang signifikan dengan terbitnya *British Nationality Act* yang menghendaki agar Pendidikan Multikultural bukan hanya terlihat di bidang pendidikan namun juga forum-forum pendidikan masyarakat seperti jaringan televisi BBC.

Pada tahun 1988 diundangkan *Education Reform Act (ERA)* yang mengandung dua arti, yaitu paham neoliberalisme yang percaya pada kekuatan pasar, dan neokonservatisme yang memberi kekuatan besar pada kontrol pusat. Paham neoliberalisme memberi kekuasaan yang lebih besar pada masing-masing sekolah untuk mengurus dirinya sendiri demikian juga kepada pemerintah lokal. Pandangan neokonservatisme mempertahankan kurikulum yang terpusat dan mempertahankan pendidikan agama yang bersifat Kristiani. Namun pelaksanaan kebijakan ini memungkinkan terjadinya diskriminasi. Penyerahan pendidikan pada kekuatan pasar berarti memperkecil kesempatan bagi kelompok kulit berwarna untuk mendapat pendidikan yang layak. Kelompok kulit berwarna tidak kompetitif dengan budaya dominan yang menguasai sumber pendidikan. Demikian juga dalam penulisan sejarah Inggris raya yang kurang menguntungkan kelompok minoritas.

Pendidikan Multikultural di Kanada

Di Kanada ada konsep dan kebijakan multikultural yang harus memajukan bangsa dengan membandingkannya dengan negara lain. Negara ini berusaha keras

untuk tidak terlalu menggantungkan ekonominya pada AS dan mencoba mempersatukan multikulturalnya demi kemajuan bangsa.

Pendidikan Multikultural di Kanada berbeda dengan negara tetangganya AS karena perbedaan sejarah dan komposisi penduduknya. Etnis terbesar dari Perancis dan Inggris selanjutnya dari etnis lain seperti Jerman, Cina, Italia, penduduk asli Indian, Asia Selatan, Ukraina serta etnis lain.

Sejarah pertumbuhan penduduk Kanda dapat diidentifikasi atas empat kelompok :

1. Etnis asli ada sekitar 50 jenis dengan berbagai bahasa yang hidup secara nomaden sebagai pemburu dan petani.
2. Abad 16 sampai 1760 masuk etnis Perancis sebagai penjajah dan pedagang karena perdagangan bulu binatang. Percampuran etnis Perancis dengan penduduk asli Indian melahirkan penduduk Metis.
3. Kedatangan Inggris setelah *Treaty of Paris (1763)* yang ditambah etnis Perancis yang terlibat Perang Kemerdekaan Amerika 1776..
4. Imigran dari Eropah (terutama Belanda, Ukraina dan Jerman) dan Asia (Jepang, India, Cina) dilatar belakangi kebutuhan pekerja di propinsi tengah dan barat.

Sesudah PD II terjadi banjir imigran dari Italia, Jerman, Belanda dan Polandia. Pada tahun 1960-an terjadi perkembangan ekonomi Kanada yang membutuhkan tenaga terdidik untuk memenuhi kebutuhan metropolitan. Toronto menjadi pusat konsentrasi imigran asing.

Berbeda dengan AS yang menerapkan politik asimilasi, Pemerintah Liberal Kanada menerapkan politik multi kulturalisme (1971) yang memberlakukan status yang sama untuk bahasa Perancis dan Inggris sebagai bahasa resmi.

Pada tahun 1972 didirikanlah Direktorat Multikultural di dalam lingkungan Departemen Luar Negeri untuk memajukan cita-cita multikultural, integrasi social, dan hubungan positif antarras. Upaya tersebut melahirkan *Canadian Multiculturalism act (1988)* yang isinya antara lain :

- alokasi dana untuk memajukan hubungan harmonis antarras
- memperluas saling pengertian kebudayaan yang berbeda
- memelihara budaya dan bahasa asli
- kesempatan yang sama untuk berpartisipasi
- pengembangan kebijakan multikultural di semua kantor pemerintah federal.

Kanada merupakan negara pertama yang memberikan pengakuan legal terhadap multikulturalisme.

Sekalipun kebijakan multikultural merupakan kebijakan federal, namun masing-masing negara bagian melaksanakan kebijakan sesuai dengan kebutuhannya. Kebijakan multikultural dimasukkan dalam bentuk yang berbeda-beda di dalam program sekolah, penataran guru. Kurikulum dikaji ulang untuk dilihat hal-hal yang mengandung stereotipe dan prasangka antaretnis. Demikian pula di dalam pendidikan oleh *Ontario Heritage Language Programme* yang didirikan tahun 1977 memberikan bantuan terhadap pengajaran bahasa etnis yang bermacam-macam sesudah jam resmi sekolah. Diberikan penataran guru untuk menyebarluaskan sumber-sumber yang bebas dari prasangka, terutama kelompok kulit berwarna (black population). Di propinsi Manitoba, Alberta, Saskatchewan diijinkan memberikan bahasa di luar bahasa Inggris dan Perancis sampai 50 % dari jumlah jam di sekolah.

Kebijakan ini diterima dengan baik oleh kelompok imigran, terutama imigran Ukraina dan Jerman.

Sejak 1993, beberapa dewan pendidikan seperti *Vancouver School Board* melaksanakan penataran guru-guru untuk Pendidikan Multikultural, mendirikan komite penasehat untuk hubungan rasial, serta melembagakan hubungan rasial di distrik sekolah.

Secara terinci Magsino (1985) mengidentifikasi 6 jenis model Pendidikan Multikultural:

1. Pendidikan “emergent society”. Model ini merupakan suatu upaya rekonstruksi dari keanekaagaman budaya yang diarahkan kepada terbentuknya budaya nasional.
2. Pendidikan kelompok budaya yang berbeda. Model ini merupakan suatu pendidikan khusus pada anak dari kelompok budaya yang berbeda. Tujuannya adalah memberikan kesempatan yang sama dengan mengurangi perbedaan antara sekolah dan keluarga, atau antara kebudayaan yang dikenalnya di rumah dengan kebudayaan di sekolah. Model ini bertujuan membantu anak untuk menguasai bahasa resmi serta norma dominan dalam masyarakat.
3. Pendidikan untuk memperdalam saling pengertian budaya. Model ini bertujuan untuk memupuk sikap menerima dan apresiasi terhadap kebudayaan kelompok yang berbeda. Model ini merupakan pendekatan liberal pluralis yang melihat perbedaan budaya sebagai hal yang berharga dalam masyarakat. Di dalam kaitan ini Pendidikan Multikultural diarahkan kepada memperkuat keadilan sosial dengan menentang berbagai jenis diskriminasi dan etnosentrisme.
4. Pendidikan akomodasi kebudayaan. Tujuan model ini adalah mempertegas adanya kesamaan dari kelompok yang bermacam-macam. Mengakui adanya partikularisme dengan tetap mempertahankan kurikulum dominan.
5. Pendidikan “accomodation and reservation” yang berusaha untuk memelihara nilai-nilai kebudayaan dan identitas kelompok yang terancam kepunahan.
6. Pendidikan Multikultural yang bertujuan untuk adaptasi serta pendidikan untuk memelihara kompetensi bikultural. Model ini mengatasi pendekatan kelompok spesifik, identifikasi dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara cross-cultural dengan mendapatkan pengetahuan tentang bahasa atau kebudayaan yang lain. (Tilaar, 2004).

Pengalaman di Kanada menunjukkan bahwa isi budaya (cultural content) di dalam kurikulum sekolah menempati urutan kedua, sedangkan yang utama adalah bagaimana mencapai kemajuan akademis. Pendidikan Multikultural di Kanada tergantung di mana pendidikan multietnis itu berada di dalam kerangka struktur ekonomi, politik, dan sosial masyarakatnya.

Pendidikan Multikultural Di Australia

Australia tidak dapat menahan masuknya orang Asia sehingga dia tidak dapat menutup ekonominya bagi bangsa-bangsa Asia dan Pasifik, karena karena imigran dari kedua benua itu masuk dengan jumlah dan waktu yang sangat cepat. Akibatnya, Australia mengubah kebijakannya dari *White Australia Policy ke multicultural policy*. Dampak dari perubahan kebijakan itu membuat orang Aborigin meningkatkan kepercayaan dirinya.

Aborigin, penduduk asli Australia berasal dari benua Asia. Menyusul imigran dari Eropah yang sebagian merupakan orang hukuman dibawa oleh kapten Arthur Philip. Pada mulanya imigran pertama yang memasuki Australia berasal dari para narapidana serta pembangkang politik Irlandia, kemudian berdatangan orang Jerman yang terusir dari negerinya karena masalah agama. Menyusul orang India dan Cina sebagai pekerja kasar. Ketika ditemukan emas di New South Wales dan Victoria mulai berdatangan para pekerja dari berbagai bangsa.

Paham multikulturalisme di Australia berkaitan erat dengan perkembangan politik, terutama Partai Buruh. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dapat dibedakan tiga fase perkembangan yaitu dari politik pasif ke arah asimilasi aktif (1945-1972), pendidikan untuk kaum migran bersifat pasif. Artinya anak kaum imigran menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang ada. Karena ada kesulitan dalam penggunaan bahasa Inggris bagi anak imigran diberikanlah bantuan laboratorium bahasa. Hingga tahun 1970-an kurikulum masih terpusat hingga menyulitkan di dalam menyesuaikan dengan kebutuhan multi-etnis Australia. Kedua, dari pendidikan imigran ke Pendidikan Multikultural (1972-1986) semua propinsi di Australia telah mengadopsi kebijakan Pendidikan Multikultural. Kebijakan tersebut adalah sebagai berikut : “ Di dalam masyarakat multi budaya, masing-masing orang memiliki hak atas integritas budaya; memiliki citra diri yang positif (a positif self image), dan untuk pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Masing-masing orang tidak hanya harus menyatakan perasaan yang positif terhadap warisan budayanya sendiri tetapi juga harus mengalami seperti perasaan terhadap warisan budaya orang lain.” Tujuan Pendidikan Multikultural adalah :

- a. Pengertian dan menghargai bahwa Australia pada hakekatnya adalah masyarakat multibudaya di dalam sejarah, baik sebelum maupun sesudah kolonisasi bangsa Eropah.
- b. Menemukan kesadaran dan kontribusi dari berbagai latar kebudayaan untuk membangun Australia.
- c. Pengertian antar budaya melalui kajian-kajian tentang tingkah laku, kepercayaan, nilai-nilai yang berkaitan dengan multikulturalisme.
- d. Tingkah laku yang memperkuat keselarasan antaretnis.
- e. Memperluas kesadaran akan penerimaannya sebagai seseorang yang mempunyai identitas nasional Australia tetapi juga akan identitas yang spesifik di dalam masyarakat multi budaya Australia.

Program Pendidikan Multikultural antara lain berbentuk bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, pendidikan “community language” yaitu bahasa yang digunakan di dalam suatu masyarakat tertentu. Ketiga, imperatif ekonomi dalam Pendidikan Multikultural (1986-1993). Yaitu adanya bantuan dana dan masuknya Asian Studies Program yang berisi bahasa Asia dan kebudayaannya. Bahkan informasi terakhir pelajaran Bahasa Indonesia sudah dimasukkan di dalam kurikulum sekolah dasar. Dewasa ini hampir semua sekolah di Australia telah melaksanakan Pendidikan Multikultural.

Pendidikan Multikultural Australia mempunyai wajah yang spesifik. Kebijakan imigrasi dan masalah etnis dipecahkan secara konsensus dari seluruh masyarakat. Ada pakar yang berpendapat bahwa Australia merupakan masyarakat yang polietnik bukan multi kultur dalam arti Australia lebih bercorak Anglo Saxon yang menerima

kebhinekaan selama tidak mengganggu atau mengubah gaya hidup masyarakat Anglo Saxon tersebut.

Pendidikan Multikultural di Beberapa Negara di Asia

Bagaimana di Cina ? Cina menerapkan kebijakan khusus untuk melindungi kaum minoritas. Cina menempuh kebijakan itu karena tidak bisa mengelak dari praktek multikultural di negeri itu.

Lalu bagaimana dengan Malaysia? Malaysia merupakan tipikal bangsa dengan multi-etnik di Asia. Malaysia telah mengadopsi kebijakan asimilasi melalui kebijakan “*Bumiputera policy*”. Jadi ada pembagian fasilitas kepada kaum bumi putera. Tetapi sejak perkembangan ekonomi internasional berubah makin cepat, lahir kecenderungan baru ke arah pluralisme budaya (cultural pluralization).

Jepang? Jepang telah berubah dari masyarakat multi-etnik menjadi multikultural. Awalnya Jepang terdiri dari ras penduduk yang homogen tetapi kemudian berubah karena banyak pekerja masuk dari luar.

Nah, untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam, sekarang tugas anda adalah mencari sumber di internet yang membicarakan tentang Pendidikan Multikultural di negara Asia. Silahkan Anda buka beberapa situs yang disarankan dalam inisiasi dan tugas web Anda.

Perbandingan Pola Budaya antara orang Amerika, Jepang dan Arab dalam situasi rapat Bersama

Norma	Amerika	Jepang	Arab
Tujuan budaya	Merumuskan rencana tindakan	Mencari informasi; tidak ada kesimpulan	Membangun hubungan dan menciptakan basis kepercayaan
Pembukaan	Langsung ke tujuan	Menyadari senioritas; saat diam untuk keselarasan	Untuk menghangatkan; ungkapan keramahtamahan.
Pengikutsertaan	Diharapkan dari semua yang hadir	Dipimpin oleh senior; mencari rasa kelompok; lebih mendengarkan.	Berdasarkan senioritas, ahli dilibatkan tak langsung pada tugas
Gambaran diri	Kesamaan; kemandirian; persaingan	Bagian kelompok; kesopanan	Kebudayaan yang kaya; kemurahan hati.
Penggunaan bahasa	Pernyataan langsung pada perkaranya	”Tidak” secara tidak langsung.	Merayu, berputar-putar
Komunikasi non verbal	Informal, ungkapan emosi paling sedikit	Hierarki, pada waktu-waktu tertentu diam	Jenis pakaian, emosi
Orientasi ruang	Berhadap-hadapan seberangan meja	Lingkar; diatur sebelumnya	Berdasarkan status dan umum
Orientasi waktu	Selalu tepat waktu;	Pada waktunya untuk	Konteks historis

Norma	Amerika	Jepang	Arab
	berorientasi ke masa depan	rapat pertama yang penting	
Pengambilan keputusan	Berdasarkan fakta; ambil resiko; mengacu pada akal	Berdasarkan informasi; kesepakatan kelompok	Intuisi, latar belakang historis
Menutup	Kesimpulan, rencana tindakan; tanggung jawab	Akan membicarakan dengan yang lain, tanpa komitmen	Berorientasi pada pertemuan di masa depan/terbuka
Nilai yang diterapkan	Budaya langsung; berorientasi pada tindakan; perorangan; berorientasi ke masa depan; ambil resiko; prestasi; penyelesaian.	Mencari informasi; hierarki; keselarasan kelompok; mendengarkan; mengamati dan kesabaran.	Keramahan, kepercayaan religius, umur/senioritas, sanjungan/kekaguman.

(Liliweri, 2005: 383)

Latihan

Sampai di sini dulu pembahasan mengenai Pendidikan Multikultural di berbagai negara. Sebelum dilanjutkan pada Unit 3.2 mengenai karakteristik Indonesia sebagai masyarakat multikultur maka untuk lebih memantapkan pemahaman dan daya analisis Anda terhadap beberapa pengertian kebudayaan, terlebih dahulu silakan Anda mengerjakan beberapa latihan berikut ini.

- 1) Kemukakan pendapat Anda mengenai karakteristik Pendidikan Multikultural di AS ?
- 2) Jelaskan perbedaan antara pandangan neoliberalisme dan neokonservatisme dalam memandang Pendidikan Multikultural di Inggris?
- 3) Jelaskan perbedaan kebijakan politik antara Kanada dengan Amerika dalam menerapkan Pendidikan Multikultural ?
- 4) Apa yang menjadi kebijakan pemerintah Australia dalam menerapkan Pendidikan Multikultural?

Petunjuk Jawaban Latihan

- a. Pendidikan Multikultural di AS berkembang di dalam masyarakat multikultural yang bersifat budaya antar bangsa. Kebijakan masih dalam taraf asimilasi karena masih kuatnya didominasi kelompok WASP. Ada upaya untuk mengubah Pendidikan Multikultural dari yang bersifat asimilasi (berupa penambahan materi multikultural) menuju ke arah yang lebih radikal berupa Aksi Sosial.
- b. Pandangan neoliberalisme percaya pada kekuatan pasar dan memberi kekuasaan yang lebih besar pada masing-masing sekolah dan pemerintah lokal untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan paham konservatisme lebih memberi kekuasaan yang besar pada kontrol pusat yang berdampak dipertahankannya kurikulum yang terpusat dan pendidikan agama yang kristiani.

- c. Kebijakan politik Kanda berbeda dengan negara tetangganya Amerika Serikat karena perbedaan sejarah dan komposisi penduduknya.
- d. Karena banyaknya imigran dari Asia dan Pasifik di Australia, maka Australia mengubah kebijakan politiknya dari White Australia policy ke multikultural policy.

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap berbagai pengertian tentang karakteristik Pendidikan Multikultural di berbagai negara, silakan Anda baca rangkuman sebagai berikut:

Rangkuman

Tujuan Pendidikan Multikultural AS lebih condong pada proses Amerikanisasi. Pendidikan Multikultural AS berkembang di dalam masyarakat *budaya antarbangsa*. Ada upaya untuk mengubah Pendidikan Multikultural dari yang bersifat asimilasi (berupa penambahan materi multikultural) menuju ke arah yang lebih radikal berupa Aksi Sosial, walaupun masih mendapat tentangan yang kuat dari kelompok yang dominan yaitu WASP yang menguasai sektor ekonomi, sosial dan politik.

Pendidikan Multikultural di Inggris berkembang sejalan dengan banyaknya kaum imigran yang memasuki negara itu, namun masih terdapat perlakuan yang diskriminatif sehingga memunculkan gerakan yang berlatar belakang budaya. Gerakan ini merupakan gerakan politik yang didukung pandangan liberal, demokrasi dan gerakan kesetaraan manusia. Paham neoliberalisme memberi kekuasaan yang lebih besar pada masing-masing sekolah dan pemerintah lokal untuk mengurus dirinya sendiri. Pandangan neokonservatisme mempertahankan kurikulum yang terpusat dan pendidikan agama Kristiani. Namun pelaksanaan kebijakan ini masih diskriminatif. Penyerahan pendidikan pada kekuatan pasar memperkecil kesempatan kelompok minoritas mendapat pendidikan yang layak. Kelompok minoritas tidak mampu berkompetitif dengan budaya dominan.

Konsep dan kebijakan Pendidikan Multikultural Kanada bertujuan memajukan bangsa sebanding dengan negara lain. Negara ini berusaha memandirikan ekonominya dan mencoba mempersatukan multikulturalnya demi kemajuan bangsa. Pengalaman di Kanada menunjukkan bahwa materi budaya di dalam kurikulum sekolah menempati urutan kedua, sedangkan yang utama adalah mencapai kemajuan akademis. Pendidikan Multikultural di Kanada tergantung di mana pendidikan multietnis itu berada di dalam kerangka struktur ekonomi, politik, dan sosial masyarakatnya.

Sejarah pertumbuhan penduduk Kanada dapat diidentifikasi atas empat kelompok:

Etnis asli yang hidup secara nomaden sebagai pemburu dan petani, etnis Perancis sebagai penjajah dan pedagang, etnis Inggris, dan imigran dari Eropah dan Asia yang dilatar belakangi kebutuhan pekerja di propinsi tengah dan barat.

Berbeda dengan AS yang menerapkan politik asimilasi, Pemerintah Liberal Kanada menerapkan politik multikulturalisme yang memberlakukan status yang sama untuk bahasa Perancis dan Inggris sebagai bahasa resmi. Kanada merupakan negara pertama yang memberikan pengakuan legal terhadap multikulturalisme.

Sekalipun kebijakan multikultural merupakan kebijakan federal, namun masing-masing negara bagian melaksanakan kebijakan sesuai dengan kebutuhannya. Kebijakan multikultural dimasukkan dalam bentuk yang berbeda-beda di dalam program sekolah.

Australia mengalami problem dalam menghadapi jumlah dan cepatnya perkembangan imigran dari bangsa-bangsa Asia dan Pasifik. Akibatnya, Australia mengubah kebijakannya dari *White Australia Policy* ke *multicultural policy*. Imigran pertama berasal dari para narapidana serta pembangkang politik Irlandia, kemudian berdatangan orang Jerman yang terusir karena masalah agama. Menyusul orang India dan Cina sebagai pekerja kasar. Ketika diketemukan emas di New South Wales dan Victoria mulai berdatangan para pekerja dari berbagai bangsa. Paham multikulturalisme di Australia berkaitan erat dengan perkembangan politik, terutama Partai Buruh. Kebijakan imigrasi dan masalah etnis dipecahkan secara konsensus dari seluruh masyarakat. Australia merupakan masyarakat yang polietnik bukan multi kultur dalam arti Australia lebih bercorak Anglo Saxon yang menerima kebhinekaan selama tidak mengganggu atau mengubah gaya hidup masyarakat Anglo Saxon tersebut.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silakan Anda kerjakan tes formatif berikut.

Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Yang dipandang memajukan Amerika karena pengetahuan dan ketrampilan adalah kelompok :
 - a. Native Americans.
 - b. Hispanic American
 - c. White Anglo Saxon Protestan.
 - d. Asian Americans.

- 2) Negara yang awal berdirinya bersifat monokultur adalah:
 - a. Inggris
 - b. Amerika
 - c. Kanada
 - d. Australia

- 3) Pendidikan multikultural di Inggris terjadi karena dorongan dari :
 - a. kelompok liberal bersama dengan kelompok kulit berwarna.
 - b. kelompok konservatif
 - c. kelompok imigran yang menduduki kekuasaan
 - d. kelompok neokonservatif

- 4) Pendidikan Multikultural di Kanada lebih dicirikan dengan :
 - a. komposisi penduduk
 - b. adanya kelompok yang dominan
 - c. rendahnya pendapatan ekonomi imigran
 - d. adanya kurikulum yang terpusat.

- 5) Pendidikan Multikultural di Kanada bertujuan untuk:
 - a. memelihara nilai-nilai budaya dan identitas kelompok dari kepunahan.
 - b. Adaptasi melalui komunikasi cross-cultural dan memperkuat keadilan sosial.
 - c. Mempertegas kesamaan dari kelompok yang bermacam-macam.
 - d. Membantu anak menguasai bahasa resmi dan norma dominan.

- 6) Negara yang merupakan negara pertama yang memberikan pengakuan legal terhadap multikulturalisme:
 - a. Amerika Serikat
 - b. Kanada
 - c. Inggris
 - d. Australia

- 7) Imigran pertama Australia adalah:
 - a. Kedatangan bangsa Afrika.
 - b. Narapidana dan pembangkang politik Irlandia
 - c. Bangsa Jerman yang terusir karena masalah agama.
 - d. Kedatangan pekerja kasar dari India dan Cina

- 8) Adanya bantuan dana dan masuknya *Asian Studies Program* yang berisi bahasa Asia dan kebudayaannya, termasuk pencantuman pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kurikulum sekolah dasar, merupakan ciri dari fase :
 - a. Pertama politik pasif ke arah asimilasi aktif (1945-1972), kurikulum terpusat dan pendidikan untuk kaum imigran bersifat pasif.
 - b. Kedua, dari pendidikan imigran ke Pendidikan Multikultural (1972-1986). Semua propinsi di Australia telah mengadopsi kebijakan Pendidikan Multikultural.
 - c. Ketiga, imperatif ekonomi dalam Pendidikan Multikultural (1986-1993).

- 9) Pada tahun 1988 diundangkan *Education Reform Act (ERA)* yang mengandung dua arti, yaitu paham neoliberalisme yang percaya pada kekuatan pasar, dan neokonservatisme yang memberi kekuatan besar pada kontrol pusat. Ciri paham neoliberalisme adalah :
 - a. memberi kekuasaan yang lebih besar pada masing-masing sekolah untuk mengurus dirinya sendiri demikian juga kepada pemerintah lokal.
 - b. mempertahankan kurikulum yang terpusat dan mempertahankan pendidikan agama yang bersifat Kristiani.
 - c. Memberi kekuatan yang besar pada kontrol pusat.
 - d. memperkecil kesempatan bagi kelompok kulit berwarna untuk mendapat pendidikan yang layak.

- 10) Negara di Asia yang telah mengadopsi kebijakan asimilasi melalui kebijakan “*Bumiputera policy*” adalah
- a. Jepang
 - b. Indonesia
 - c. Malaysia
 - d. Korea

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan subunit selanjutnya. **Bagus !** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Subunit 3.1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Karakteristik Indonesia Sebagai Masyarakat Multikultur

Bangsa Indonesia memiliki banyak budaya yang dapat memperkaya khasanah budaya nasional kita. Kita perlu memperoleh gambaran umum tentang kondisi ke-Indonesia-an yang beragam dan gambaran yang lebih spesifik tentang berbagai kelompok etnis dan budaya yang ada di tanah air ini. Dalam Subunit 3.2 ini kita akan mengkaji karakteristik Indonesia yang beragam itu dan selanjutnya mengkaji beberapa etnis sebagai identitas sosial budaya. Karena keterbatasan tempat, waktu dan kemampuan penulis, maka hanya disajikan mengenai Cina, Jawa dan Bali. Mengapa dipilih Cina ? Karena sekalipun jumlah mereka sedikit, tetapi secara ekonomi sangat mendominasi negeri. Mengapa Jawa ? Karena sebagian besar jumlah penduduk Indonesia berasal dari daerah ini. Karena jumlah penduduknya banyak maka tentunya budayanya juga mempunyai banyak pengikut. Mengapa Bali ? Karena Bali sangat dikenal sebagai tempat pariwisata budaya dunia. Bahkan lebih dikenal daripada Indonesia sendiri.

Masyarakat multikultur terbentuk dari subgroup yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya dalam berbagai latar belakang: kelas sosial, etnis, ras, budaya, gender. Orang dalam masyarakat multikultural bukan hanya menjadi anggota dari satu budaya saja. Seseorang merupakan anggota dari berbagai subgroup yang membentuk masyarakat, yang masing-masing diprogram oleh budayanya sendiri. Sekalipun ini terlalu menyederhanakan. Budaya subgroup juga tumpang tindih dan saling menerobos satu dengan yang lain, sehingga orang tidak menjadi anggota secara eksklusif pada satu subgroup saja namun harus bergerak keluar dan masuk dari beberapa sistem perilaku budaya setiap hari dan menggunakan program budaya masing-masing sesuai di mana dia berada. Anggota dari subgroup juga harus berpartisipasi dalam sistem perilaku budaya dalam domain publik dari masyarakat yang lebih luas. Misalnya, bayangkan kehidupan keluarga apa yang disukai dalam masyarakat yang pluralis. Pada titik tertentu gambaran kita adalah stereotipe. Suami dan istri memulai hari mereka dengan menggunakan perilaku dan benda yang terpola secara budaya sesuai dengan agen pranata dari keluarga untuk menyiapkan makan pagi dan mengantarkan anak ke sekolah (ibu) kerja sang istri dalam lembaga hukum (pengacara). Dalam pekerjaan, suami istri dapat mengadopsi bentuk budaya yang memadai untuk fungsinya secara efektif. Pada malam harinya, seluruh anggota keluarga pergi keluar untuk makan di restoran China dan harus mengadopsi kebiasaan budaya etnis untuk jenis sistem tindakan ini. Pada hari Minggu, keluarga pergi ke gereja untuk subgroup yang lain di aman anggota menjadi bagian dari keyakinan dalam lingkungan metafisik Kristen. Keluarga menggunakan pengetahuan, ide, dan keyakinan religius yang sesuai dengan sistem tindakan itu. Di atas kertas, rangkaian ini nampak amat rumit. Kenyataan, seseorang akan mengatasinya setiap hari sepanjang hidupnya. Sebagai konsekuensi, dalam

masyarakat yang kompleks setiap orang perlu banyak pengetahuan tentang berbagai subkultur dan agen institusi yang programnya memungkinkan untuk mengatasi secara sukses kehidupan sehari-harinya.

Negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar, wilayah yang luas, dan terletak pada posisi silang dunia memungkinkan terjadinya perpaduan budaya yang amat kompleks. Ada ratusan suku dengan jumlah bahasa telah menempatkan Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Masing-masing etnis memiliki budayanya masing-masing yang tentunya menuntut kesadaran akan kebhineka tunggal ikaan yang kokoh demi terbentuknya wawasan nasional yang kokoh pula.

Terjadi mobilitas manusia antar wilayah geografi yang sangat cepat. Kita bertemu dengan orang Solo (Jawa Tengah) dan Malang (Jawa Timur) yang berjualan bakso di Jayapura (Papua). Kita bertemu orang Batak yang menjadi pengacara di Jakarta, atau sopir angkutan kota di Bandung. Kita menemui rumah makan Padang di seluruh wilayah Indonesia. Anda juga bisa bertemu dengan orang Cina, Arab, dan India di Makasar atau di Sorong. Semua itu hanyalah persoalan ekonomi, belum membicarakan perkawinan campuran antara orang Cina dengan Madura, orang Jawa dengan orang Sunda, antara orang Belanda dengan orang Manado. Dari dua isu itu saja, kita dapat melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita telah mengalami diferensiasi status dan peran etnis dan ras di dalam situasi sosial, psikologis, religius, politis dan lain-lain.

Setiap mahasiswa datang ke kampus dengan suatu identitas apakah identifikasi dengan kelompoknya ini disadari atau tidak. Identifikasi ini harus diakui dan dihormati oleh pengajar. Intinya adalah mengakui adanya perbedaan, bukan mengabaikan atau membedakan. Agar siswa mengetahui siapa dirinya dan darimana dia berasal, hidup di lingkungan budaya yang bagaimana dan harus berperilaku dan bersikap yang bagaimana, perlulah dia mengetahui wawasan multikultural. Dia perlu mengetahui budaya lokalnya, budaya nasional yang ada di nusantara ini serta mengenal pula budaya dunia/universal. Karena pada era global ini budaya lokalnya pada dasarnya merupakan bagian utuh dari budaya dunia. Tarcisius Chin (dalam Lilian Too, 2002) menyatakan bahwa dengan globalisasi dan dimulainya abad Pasifik, ada juga kebutuhan paralel untuk mengembangkan otak bagian kanan untuk dapat menghargai tradisi, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Seni manajemen berarti mengelola dalam konteks budaya, yang berakar pada kepercayaan dan kebijakan yang turun temurun.

Karakteristik Indonesia

Indonesia memiliki karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam segenap segi kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Karakteristik itu bisa dalam bentuk:

1. Jumlah penduduk yang besar dengan ketrampilan yang rendah. Indonesia yang jumlah penduduknya 203.456.000 jiwa dapat menjadi potensi yang besar dalam pengadaan tenaga yang besar. Namun jumlah yang besar saja tidak mencukupi. Jumlah yang besar itu perlu disertai dengan ketrampilan yang memadai. Negara Indonesia termasuk negara yang tenaga kerjanya sangat dibutuhkan di negara lain

dan lebih disukai di negara lain. Karena tenaga kerja Indonesia memiliki budaya yang santun dan sabar dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara lain. Namun karena kemampuannya rendah maka tenaga kerja Indonesia itu hanya berada pada sektor-sektor yang tidak begitu menguntungkan dari segi upah. Sebagian besar tenaga kerja Indonesia, khususnya wanita banyak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Persebaran penduduk yang tidak merata.

2. Wilayah yang luas. Indonesia memiliki wilayah seluas 1.922.570 km persegi yang menduduki urutan 15 terbesar dunia.
3. Posisi silang. Indonesia terletak di antara dua Samudra (Samudra Hindia dan Samudra Pasifik) dan dua benua (Asia dan Australia) karena posisi silang ini, maka Indonesia menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dunia. Sehingga hal ini memunculkan varian dari budaya dari berbagai negara. Sejarah membuktikan
4. Kekayaan alam dan daerah tropis. Karena pada daerah tropis yang hanya mengenal dua musim (penghujan dan kemarau) maka mungkin saja membuat masyarakat Indonesia ini memiliki budaya yang santai dan kurang berwawasan ke depan. Ada pepatah budaya Jawa yang mengatakan “ono dino ono upo” (ada hari ada nasi artinya tiada hari yang membuat kita tidak bisa makan). Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah namun kekayaan ini masih merupakan kekayaan yang potensial, belum bersifat efektif. Sehingga Indonesia menduduki kelompok negara yang miskin dari segi pendapat perkapita pertahun warganya. Sungguh ironis, negaranya memiliki kekayaan besar namun warga masyarakatnya miskin. Hal ini karena pengetahuan dan ketrampilannya masih rendah.
5. Jumlah pulau yang banyak. Amerika Serikat memang memiliki wilayah yang luas, namun lebih berujud benua (kontinen), sedangkan pulau Indonesia itu berjumlah lebih dari 17.000 pulau. Jumlah yang banyak ini tentunya membutuhkan perjuangan pelayanan yang ekstra keras dari pemerintah untuk dapat melayani seluruh masyarakat Indonesia.
6. Persebaran pulau. Persebaran pulau yang ”terhalang” oleh air laut ini menimbulkan kendala tersendiri dalam peningkatan taraf hidup maupun pembinaan pendidikan. Bahkan warga masyarakat dari Talaud (Sulawesi) harus membutuhkan waktu selama dua minggu hingga satu bulan perjalanan untuk mengurus surat nikah. Jadi ada kendala geografis yang membuat masyarakat di berbagai tempat di Indonesia ini kurang bisa mengatasi ketertinggalan dari daerah lain yang lebih maju.
7. Kualitas hidup yang tidak seimbang. Kesenjangan sosial ekonomi bukan saja antar daerah namun antar masyarakat dalam wilayah yang sama. Kondisi ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial bagi kelompok yang tersisih dan tinggal di daerah-daerah kumuh dan kantong-kantong kemiskinan. Sehingga kondisi ini sering membuat mereka mudah tersulut dengan perkelahian, pertikaian dan bentrokan.
8. Perbedaan dan kekayaan etnis. Adanya perbedaan ini dapat memperkaya budaya antar daerah dan dapat menjadi mosaik yang indah. Namun perlu diwaspadai bahwa perbedaan ini dapat dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan politik adu domba yang sudah terlalu sering kita alami selama sejarah panjang bangsa ini.

Berikut ini akan disajikan beberapa etnis yang ada di Indonesia sekedar memberi wawasan akan adanya berbagai karakteristik masyarakat multikultur Indonesia.

Etnis Sebagai Identitas Sosial Budaya

Sebagai bangsa yang akan budaya, maka berikut ini akan dibahas etnis sebagai identitas sosial dan budaya. Dalam tulisan ini akan dibahas tiga contoh saja dan tentunya masih sangat banyak yang dapat disajikan. Tiga contoh itu adalah tentang Cina, Jawa dan Bali. Mengapa ? Karena sekalipun jumlah orang Cina itu Cuma sedikit, tetapi budaya Cina ini termasuk budaya global yang hidup di Indonesia dan secara ekonomi kelompok ini menguasai perekonomian Indonesia. Dengan mempelajari budaya Cina itu kita mengetahui cara berpikir dan berperilaku kelompok ini sehingga bisa mengikuti pola budaya mereka dalam pergaulan sosial dan pergaulan ekonomi. Mengapa Jawa yang dipelajari ? Karena mayoritas penduduk Indonesia banyak berasal dari Jawa dan tinggal di Jawa. Mengapa Bali yang dikaji? Karena Bali merupakan salah satu tempat paling eksotis di dunia yang hampir semua negara dan bangsa di dunia mengenal nama Bali. Jadi sewajarnya kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki Bali mengenal lebih dekat dan lebih dalam dari yang lain. Selain itu nanti akan selang pandang diberikan beberapa budaya lain dari daerah lain.



Gambar3.6 Tradisi Barongsai

A. Konsep Budaya Cina

Budaya Cina berkaitan erat dengan pandangan hidup orang Cina yang mengutamakan - nilai kemakmuran dan kelimpahan harta,
- kedamaian dan ketenteraman,
- kesehatan dan
- umur panjang.

Budaya Cina tidak lepas dari kepercayaan orang Cina tentang Feng Shui sebagai seni hidup dalam keharmonisan dengan alam sehingga seseorang

mendapatkan paling banyak keuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam. Diyakini Feng Shui menjanjikan kehidupan yang berlimpah bagi mereka yang mengikuti prinsip dan aturannya ketika membangun rumah, merancang kota, tempat kerja dan mengubur keluarga yang meninggal. Feng shui ini telah dipraktekkan sejak dinasti Tang. Ahli seni ini yang paling kuno adalah Yang Yun Sang yang diakui sebagai Penemu Feng Shui.

Mengapa kita mempelajari feng shui ? Karena feng shui dapat memberikan sumbangan pada pemahaman kita tentang aspek filsafat Cina yang dewasa ini populer di berbagai negara, dengan potensi untuk menjadi daya tarik universal. Feng shui telah beranjak dari konsep identitas budaya nasional, Cina menjadi konsep identitas budaya universal/global.

Konsep feng shui adalah kebijakan kuno yang menyarankan adanya keseimbangan dan keselarasan dengan alam, seperti dengan gunung dan sungai, dengan angin dan airnya. Praktek feng shui Cina menyatukan faktor-faktor ini dalam satu bentuk dasar yang menjanjikan terpenuhinya keempat pandangan hidup orang Cina di atas. Bagi mereka, membangun rumah, tempat usaha bahkan tempat tidur perlu memperhatikan keharmonisan dan keseimbangan. Menurut Y.B. Datuk Seri Dr. Ling Liong Sik, Presiden Asosiasi Cina Malaysia (Lilian Too, 2002: xiii) Feng shui merupakan komponen yang menguntungkan dari kebudayaan Cina. Prinsip-prinsip Feng shui yang berorientasi pada lingkungan ini menjadi dasar pemikiran Cina yang sampai sekarang masih kuat dipegang dan bahkan sekarang makin berkembang ke luar budaya Cina.

Budaya Cina tidak lepas dari kepercayaan orang Cina tentang Feng Shui sebagai seni hidup dalam keharmonisan dengan alam sehingga seseorang mendapatkan paling banyak keuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam. Feng Shui adalah semua tindakan untuk menangkap serta menciptakan Chi dan memasukkannya ke tempat tinggal dan tempat kerja (Lilian Too, 1995: 3) Diyakini Feng Shui menjanjikan kehidupan yang berlimpah bagi mereka yang mengikuti prinsip dan aturannya ketika membangun rumah, merancang kota, tempat kerja dan mengubur keluarga yang meninggal. Feng shui ini telah dipraktekkan sejak dinasti Tang. Ahli seni yang paling kuno adalah Yang Yun Sang, penasehat istana Kaisar Hi Tsang, yang diakui sebagai Penemu Feng Shui dan mulai dicatat pada 888 sebelum masehi (Lilian Too, 2002: 2).

Secara harfiah, feng shui berarti angin dan air. Ide dasarnya adalah penempatan posisi yang baik (rumah, tempat usaha, dan tempat tidur, bahkan kuburan) akan memberi pengaruh yang menguntungkan bagi kesehatan, kekayaan dan kebahagiaan. Secara filosofis, feng shui adalah angin yang tidak dapat kamu mengerti dan air yang tidak dapat kamu genggam. Orang akan melakukan berbagai upaya penyesuaian untuk mendapatkan keharmonisan yang diinginkan agar pengaruh negatif dan nasib buruk tidak menimpa seseorang. Faktor-faktor terpenting yang harus dipertimbangkan adalah bentuk bukit dan lembah (bangunan gedung sekitar yang diumpamakan bukit dan lembah), arah aliran air dan sungai (termasuk juga arah jalur jalan raya), akibat yang ditimbulkan angin (feng) dan air (air), begitu juga bentuk dan tinggi bangunan.

Unsur angin dan air secara bersama-sama merupakan kekuatan unsur alam yang mengalir dan mempengaruhi permukaan bumi. Feng shui mengakui bahwa permukaan tanah diliputi oleh angin dan air. Feng shui menekankan bahwa manusia perlu hidup dalam keselarasan dengan angin dan air di tanah, jika kita menginginkan unsur ini menciptakan aliran energi positif yang menyebabkan kita mendapat keuntungan.

Di sini kita menembus budaya Cina yang khas dari penggunaan simbol, kepercayaan, dan astrologi Cina yang meliputi seluruh spektrum ketertarikan orang Cina terhadap hubungan antara manusia dan alam semesta yang menekankan kebutuhan mendesak akan keseimbangan dan keselarasan. Konsep yang hampir sama dengan konsep budaya bangsa Indonesia.

Ada beberapa konsep yang perlu dipahami dalam budaya Cina yaitu:

1. Chi (napas kosmis),

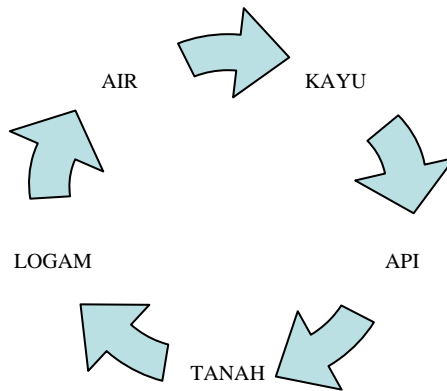
Chi adalah energi, daya hidup yang membantu keberadaan manusia. Chi tercipta di alam oleh air yang mengalir dengan lembut atau oleh bentuk gunung dan oleh bentuk simetri dari sekelilingnya. Chi kosmis dapat diciptakan dan dikumpulkan sehingga diyakini bisa memberi pengaruh baik pada nasib seseorang. Chi kosmis adalah sumber ketenangan dan kemakmuran, kekayaan yang berlimpah, kehormatan dan kesehatan yang baik.

Chi tidak boleh berhamburan atau tertiup. Jika hal itu terjadi tak akan baik nasibnya. Chi terbawa angin dan menyebar sehingga tempay yang berangin dianggap tidak menguntungkan. Sebaliknya Chi yang ada di tempat yang dikelilingi air tidak akan berhamburan sehingga tetap berkumpul dan dianggap sebagai lokasi yang menguntungkan. Jenis air harus diperhitungkan. Aliran air yang deras atau yang lurus dapat menghanyutkan Chi sehingga perlu dihindari. Inti keyakinannya adalah menjebak energi Chi yang mengalir melewati suatu tempat dan mengumpulkannya tanpa membiarkan energi itu berhenti. Teorinya adalah mencari lokasi yang tidak terletak di bukit atau daerah vertikal lurus. Lokasi yang ideal adalah yang terlindung dari angin yang kers dan ada aliran air dan sungai yang berkelok dan lambat.

2. Lima unsur : logam, air, kayu, api dan tanah.

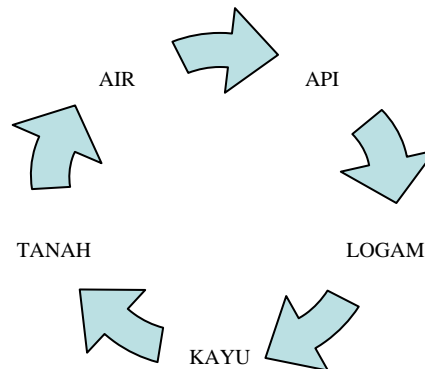
Dalam budaya Cina, ada lima unsur utama yaitu logam, air, kayu, api dan tanah. Semua perhitungan Cina, termasuk waktu, tahun, dan tanggal kelahiran dikelompokkan ke dalam salah satu unsur ini. Kelima unsur ini juga diasosiasikan dengan warna, musim, arah mata angin dan planet.

- API berwarna merah, musim panas dan arah selatan
- AIR dianggap berwarna hitam, musim dingin dan arah utara.
- KAYU berwarna hijau dan arah timur.
- LOGAM berwarna putih atau keemasan dan arah barat.
- TANAH berwarna kuning dan arah pusat.



Gambar 3.7 Siklus Positif

SIKLUS POSITIF: Api menghasilkan tanah, tanah menghasilkan logam, logam menghasilkan air, air menghasilkan kayu dan kayu menghasilkan api. (Wong, 2004: 361-365)

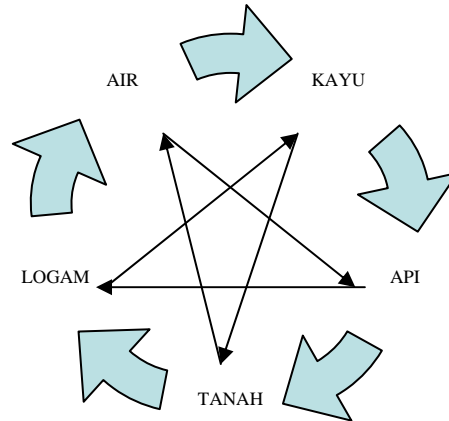


Gambar 3.8 Siklus merusak

SIKLUS MERUSAK: Kayu menghancurkan tanah, tanah menghancurkan air, air menghancurkan api, api menghancurkan logam, dan logam menghancurkan kayu.

Dengan memahami kedua unsur ini, pemakai memasukkan unsur itu agar tercipta keseimbangan dan produktivitas dengan lingkungannya ketika sedang mengatur lokasi rumah dan usahanya. Tidaklah menguntungkan orang yang dilahirkan pada tahun API mempunyai rumah yang mengandung banyak AIR (atau benda yang berwarna hitam, kolam, air terjun buatan) karena air menghancurkan api. Sebaliknya, banyak tanaman atau berwarna hijau (KAYU) dan rumah yang terbuat dari kayu akan sangat menguntungkan karena kayu menghasilkan api. Lebih menguntungkan lagi bila orang itu tidur di ruangan yang terletak di bagian selatan rumah. Contoh lain, jika seseorang dilahirkan pada tahun tanah, memiliki terlalu banyak tanaman tidak akan menguntungkan. Sebaliknya, akan sangat menguntungkan jika orang itu memiliki benda berwarna merah terang dan bercahaya (api) karena api menghasilkan tanah. Orang dari unsur tanah seharusnya tidur di bagian tengah rumah. Dari contoh di

atas, seseorang dapat mengetahui berbagai kombinasi yang akan bekerja dari pandangan feng shui.

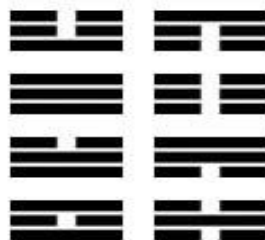


3.9 Siklus Positif dan Merusak

Kalau disatukan akan berbentuk gambar di atas. Tanda panah menguntungkan, tanda arah bintang menghancurkan. Air menyuburkan kayu, kayu menimbulkan api, api menimbulkan tanah (abu), tanah menimbulkan logam, dan logam mawadahi air. Sebaliknya air memadamkan api, api melelehkan logam, logam mematahkan kayu, kayu merusak tanah, tanah menyerap air. (Lilian Too, 1995: 15)

3. I-Ching

I Ching adalah naskah kuno yang menjadi dasar peradaban, yang menekankan hubungan antara nasib manusia dan alam, memberikan pandangan mengenai Alam Semesta sebagai satu kesatuan yang senantiasa berada dalam aliran konstan yaitu perubahan. I Ching adalah sumber pemikiran dan perilaku semua orang Cina. I Ching terdiri dari 64 heksagram, yang masing-masing berisi kombinasi garis putus dan garis utuh yang mewakili tenaga kutub alam semesta. Yang bersifat positif (garis utuh) dan Yin bersifat negatif (garis putus).



3.10 Trigram

Masing-masing trigram menggambarkan arah, elemen, binatang dan lain-lain. Trigram ini dikombinasikan untuk membentuk 64 heksagram. Makna kombinasi menyusun sistem peramalan yang mendetail.



3.11 Heksagram

4. Tahun kelahiran

Orang Cina biasa menggunakan simbol binatang untuk menggambarkan sifat dan tahun kelahiran seseorang. Ada 12 nama binatang yang digunakan untuk menggambarkan tahun kelahiran. Berikut ini adalah tabel tahun kelahiran dan unsur yang dimiliki oleh orang yang terlahir pada tahun tertentu.



3.12 Shio Anjing

Shio	Tahun	Unsur
Tikus	1912	air
	1924	kayu
	1936	Api
	1948	Tanah
Kerbau	1960	logam
	1913	air
	1925	kayu
	1937	Api
Dan seterusnya	1949	Tanah
	1960	logam

Tabel 3.1 Shio

5. Yin-yang (konsep keselarasan dan keseimbangan)



3.12 Yin-Yang

Semua tradisi dan kepercayaan Cina didasarkan prinsip dualisme, yang begitu luas dibahas dalam I Ching. Yin dan Yang adalah prinsip negatif dan positif yang menguasai alam semesta dan kehidupannya. Yin dan yang digambarkan dengan lambang seperti sebuah telur dengan warna hitam dan putih yang terpisah. Yin dan Yang bersama-sama melambangkan keselarasan

yang sempurna. Prinsipnya adalah keseimbangan antara dua kekuatan itu harus seimbang. Terlalu banyak salah satu unsur dapat berakibat buruk.

Orang harus terus menerus mewaspadaikan perubahan lingkungan yang mempengaruhi keseimbangan dan harus selalu menyelaraskan.

YIN	Gelap, pasif, wanita, bulan, dingin, lembut, ganjil, negatif, diam
YANG	Terang, aktif, pria, matahari, panas, keras, genap, positif, gerak

Tabel 3.2 Rincian Yin Yang

Yin dan yang saling melengkapi, saling tergantung yang bersama-sama membentuk kekuatan. Yin dan Yang terus berinteraksi dan membuat perubahan. Musim panas memberi jalan bagi musim dingin, malam mengikuti siang, bulan mengikuti matahari, gelap mengikuti terang dan seterusnya.

6. Pa kua

Lambang berbentuk segi delapan yang menggambarkan empat titik mata angin utama dan empat titik tambahan. Menurut mata angin Cina, titik selatan diletakkan di bagian atas. Utara di bawah, timur di kiri dan Barat di kanan. Lambang Pa Kua berasal dari Delapan Trigram I Ching yang diletakkan di sekitar sisi lambang itu. Bentuk Pa Kua memainkan peranan penting dalam praktek Feng shui karena merupakan salah satu pemecahan paling penting yang digunakan para praktisi untuk melindungi diri dari pengaruh yang mengancam rumah atau lokasi. (WongSeng Tian, 2004, Lilian Too, 1994)



3.13 Pa kua

7. Tahayul dan Simbolisme.

Feng shui berkaitan erat dengan kepercayaan akan takhayul dan lambang yang menjadi karakter orang Cina. Di kalangan masyarakat Cina, ada beberapa kepercayaan takhayul yang mengelilingi naga. Pada intinya, naga dipercayai membawa kemakmuran dan kekayaan ketika naga itu sedang bersenang hati, seperti ketika naga langit membawa kehidupan dengan menurunkan hujan sehingga tanaman dapat tumbuh dan panen berhasil. Atau sebaliknya membawa bencana dan kematian.

Mereka menggunakan benda-benda takhayul yang menyimbolkan permohonan seperti patung katak yang menggigit uang logam yang diletakkan di meja atau dekat kotak uang sebagai simbol permohonan rejeki yang melimpah. Mereka menggunakan cermin dekat makanan atau dekat uang

supaya terlihat berlipat ganda sehingga diharapkan uang dan rejeki yang bertambah. Mereka menggunakan mainan kucing yang melampai-lampaikan tangan sebagai simbol menarik pembeli agar memasuki toko dan membeli barangnya.

Hal lain yang menjadi ciri budaya orang Cina adalah penghormatan pada leluhur, penghargaan yang lebih tinggi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Sehingga ada upacara pada hari Cing Bing untuk menghormati leluhur. Namun nampaknya dengan beralihnya sebagian besar orang Cina ke agama besar yang ada, penghormatan semacam ini mulai berkurang.

B. Konsep budaya Jawa

Ada beberapa konsep budaya Jawa yang akan diuraikan di bawah ini:

1. **Religi Jawa : animisme, dinamisme, sinkretisme dan agama Jawa**

Masyarakat Jawa telah mengenal Tuhan dengan segala konsep dan bentuknya yang khas. Pengenalan Tuhan yang tertua dilakukan dengan pemujaan pada roh dan kekuatan benda-benda. Pemujaan pada roh disebut animisme dan pemujaan pada kekuatan benda-benda disebut dinamisme. Religi semacam ini masih berlangsung dan mewarnai kehidupan sampai sekarang, yaitu dengan adanya ritual dan sesaji. Ritual dan sesaji adalah *bentuk penyelarasan dengan lingkungan metafisik*, agar kekuatan adikodrati itu selaras. Wujud nyata dalam pemujaan keduanya adalah melalui permohonan berkah. Roh dan benda-benda (keris, batu akik, jenis tanaman tertentu) di sekitar manusia dianggap memiliki kekuatan sakti dan dapat mendatangkan kebahagiaan atau penderitaan bagi manusia. Misalnya keris peninggalan orang tua yang diperuntukkan untuk petani tidak cocok untuk orang yang menduduki jabatan tertentu karena dipercaya dapat menurunkan kedudukan orang tersebut. Begitu juga sebaliknya keris untuk pejabat tidak boleh dipegang oleh petani karena akan mendatangkan penyakit. Kepercayaan adanya orang sakti dan prewangan dipandang sebagai bantuan roh leluhur atau nenek moyang.

Representasi pemujaan roh dapat dilihat dari tradisi budaya selamatan orang meninggal.

Ada penyatuan ajaran antara animisme, dinamisme yang berbaur dengan agama Hindu, Budha bahkan dengan Kristen dan Islam sehingga terjadilah sinkretisme. Wujud sinkretisme yang paling menonjol adalah perilaku mistik kejawen. Tampaknya mistik kejawen menjadi sentral sinkretisme masa lalu sampai sekarang (Endraswara, 2003: 63). Di Jawa konsep mistik lebih dikenal dengan paham panteisme atau manunggaling kawula dengan gusti. (anda bisa mengkaji lebih lanjut dalam karya Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta : PT Gramedia). Karena itu Islam di Jawa ada penggolongan Islam *putihan* (berasal dari muti'an yang artinya patuh) dan Islam *abangan* (berasal dari aba'an artinya membangkang). Islam putih bisa diartikan Islam yang sesuai dengan ajaran asli Arab yang biasanya diajarkan di pondok pesantren dan Islam abangan (kejawen) yang lebih banyak diwarnai sinkretisme.

2. Slametan (Selamatan)

Slametan atau selamatan adalah sebuah ritual yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan (Endrasana, 2003: 7). Selamatan yang diadakan secara turun temurun dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan lahir dan batin dari gangguan makhluk halus (Triyoga, 1991: 83). Fungsi utama dari selamatan yang diadakan adalah untuk menetralsir bencana yang datangnya dari luar kekuasaan manusia. Dalam selamatan, selain diucapkan doa dan matera, harus disediakan sesaji makanan, bunga dan kemenyan. Sesaji kemenyan dan bunga adalah makanan utama makhluk halus yang harus ada pada setiap selamatan karena benda-benda tersebut merupakan syarat utama agar perdamaian dapat diterima makhluk halus (Triyoga, 1991: 83). Dengan memberi *sedekah*, diharapkan makhluk halus itu mau membantu dan tidak mengganggu manusia. Dalam tradisi Jawa muncul berbagai macam selamatan. Dari selamatan sebelum kelahiran sang bayi, lahir, perkawinan hingga kematian sangat mewarnai budaya Jawa. Ada tradisi peringatan dalam kandungan : neloni (tiga bulan peringatan bayi dalam kandungan), mitoni (tujuh bulan karena dianggap pada usia tujuh bulan ini roh mulai lengkap). Ada tradisi dalam perkawinan: midodareni (tradisi yang dilakukan pada malam hari menjelang perkawinan), budaya upacara perkawinan yang sarat dengan aturan dan simbol. Upacara kematian: slametan surtanah (geblag) yang dilakukan pada hari meninggalnya seseorang, nelung dina (tiga hari), pitung dina (tujuh hari), patang puluh (empat puluh), nyatus (seratus hari), mendhak pisan (satu tahun), mendhak pindho (dua tahun) dan nyewu (seribu hari).

Sedangkan tradisi yang berkaitan dengan benda “sakti” biasanya dilakukan pembersihan benda tersebut setiap tahun sekali, pada bulan Sura (Muharram) dengan cara dicuci.

Tindakan lain adalah pemerian sesaji pada rumah, pohon besar, perempatan jalan dan tempat yang dianggap angker lainnya. Dalam budaya mereka, penunggu tersebut harus diberi sesaji agar mau membantu hidup manusia atau paling tidak, tidak mengganggu kehidupan mereka. Persyaratan selamatan bervariasi tergantung jenis selamatannya. Mulai dari menyediakan jenang warna-warni (merah, kuning, putih, hitam dan abu-abu), hingga menyembelih kepala kerbau. Slametan menjadi sebuah permohonan simbolik (Endrasana, 2003: 10). Lebih dari itu Slametan adalah manifestasi kultur budaya asli (Endrasana, 2003: 10).

3. Primbon, suluk, dan wirid

Primbon, suluk dan wirid merupakan karya sastra yang banyak memuat ajaran sinkretisme. Primbon antara lain memuat petung (perhitungan) untuk menentukan perkawinan, mengetahui watak manusia (watak bayi lair), pindah rumah atau persyaratan hajat lainnya. Suluk dan wirid berisi wejangan atau petuah yang diyakini dari ajaran para wali songo (wali sembilan) yang memuat ajaran Islam Isoteris. Karya sastra itu antara lain seperti Serat Centhini, serat Cebolek, serat wirid Hidayat Jati, Babat Tanah Jawa dan sebagainya. Bizawie mengemukakan terjadinya perlawanan kultural agama asli Jawa (Endrasana,

2003: 64). Dengan munculnya Serat Cebolek, telah memunculkan sinkretisme Islam Jawa yang luar biasa. Di dalamnya ada mistikisme Jawa dan neo tasawuf. Kehadiran tokoh Syeh Ahmad al-Mutamakkin dianggap sebagai pembangkang terhadap ajaran syariah dan dianggap sebagai pelanjut ajaran syeh Siti Jenar. Syeh Siti Jenar ini merupakan tokoh sentral di luar wali songo yang dianggap mengabaikan ajaran syariah (hukum) dan mengajarkan makrifah (pengetahuan tentang Allah) pada orang belum banyak mengenal aturan hukum dalam Islam yang akhirnya harus menjalani hukuman mati.

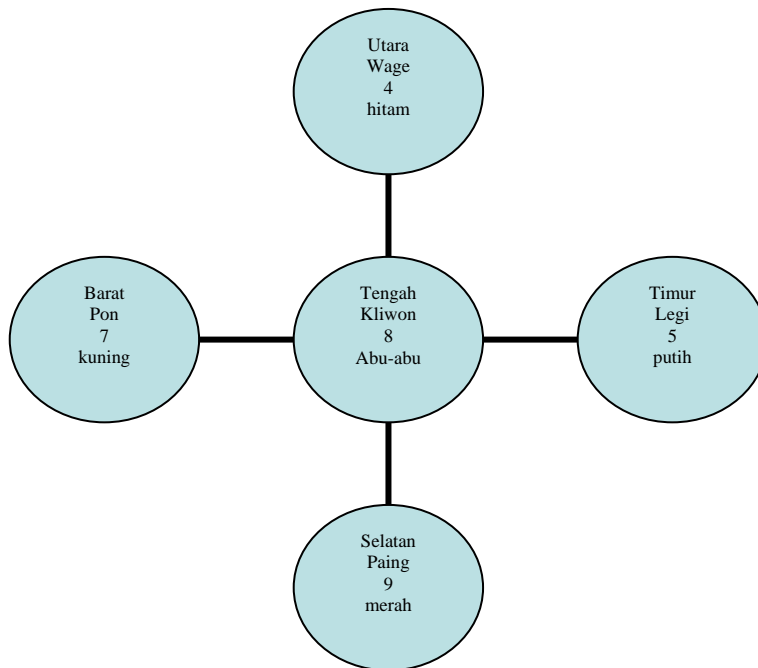
4. Tata krama

Tata krama adalah adab sopan santun Jawa dalam berbahasa, bersikap dan bertingkah laku yang sangat dijunjung tinggi dan menjadi ciri budaya Jawa. Dalam berbahasa mereka membedakan dengan kategori ngoko, kromo madyo dan krama inggil. Misalnya untuk kata "makan" dalam bahasa Jawa ada tingkatan "madhang", atau "mangan" untuk ngoko, tingkatan "nedho" untuk kromo madyo dan "dhahar" untuk kromo inggil. Ngoko untuk orang yang sama kedudukannya dengan dirinya atau lebih rendah (misalnya sesama teman atau kepada anak atau adik). Kromo madyo untuk membicarakan sedikit di atas dirinya (misalnya mas nembe/taksih nedho = kakak laki-laki sedang makan). Kromo inggil ditujukan kepada orang yang lebih tua atau lebih atas tingkatan sosialnya. Misalnya Ibu taksih dhahar.

Jadi kalau kita simpulkan, hal-hal yang terkait dengan sub a (religi), b (slametan), dan c (primbon, suluk dan wirid) di atas lebih mengarah pada sisi vertikal budaya Jawa, sedangkan yang d. adalah sisi horisontal. Artinya sisi vertikal berkaitan dengan orientasi Ketuhanan atau penyesuaian dengan nilai-nilai Ketuhanan atau roh) sedangkan sisi horisontal berkaitan dengan sisi hubungan antara manusia (yang masih hidup). Namun perbedaan itu hanya bersifat rasional ilmiah saja, sedangkan dalam kenyataannya sulit dipisahkan. Misalnya, ada tata krama yang kuat di daerah Imogiri (makan raja-raja Jawa) yang harus dipatuhi oleh seorang peziarah. Mereka harus menggunakan pakaian adat tertentu untuk berziarah pada makan raja-raja Surakarta dan berganti pakaian bila berpindah ke makam raja Yogyakarta. Padahal jaraknya hanya beberapa meter saja. (Baca karya Woodward, 1999. Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan. LkiS. Yogayakarta).

5. Petung

Petung atau perhitungan menduduki tempat yang sangat strategis dan urgen dalam budaya Jawa. Karena setiap kegiatan apa pun orang Jawa tidak bisa meninggalkan tradisi menggunakan perhitungan ini. Misalnya untuk mengetahui watak seseorang, menentukan hari perkawinan atau menentukan arah rumah (mirip budaya Cina) harus memperhitungkan hari kelahiran dan saat (waktu) yang tepat. Hari kelahiran dihitung: minggu = 5, senin = 4, selasa = 3, rabu = 7, kamis = 8, jumat = 6, sabtu = 9. Sedangkan pasaran dihitung: paing = 9, pon = 7, wage = 4, kliwon = 8, legi = 5. Seseorang yang lahir pasti bisa ditentukan atas kombinasi hari dan pasaran. Misalnya Jumat Paing berarti = 6 + 9 = 15. Jumlah yang 15 itu dapat diketahui watak, perkawinan, arah rumahnya dan seterusnya.



3.14 Gambar Perhitungan Jawa

Kita di sini sekedar mengetahui sekilas keyakinan dasar orang Jawa sehingga kita bisa memahami mengapa orang Jawa tertentu tidak sembarangan menentukan hari perkawinan atau bahkan menolak calon menantu karena perhitungan di atas yang tidak cocok.

6. Makanan

Nama dan jenis makanan dapat menjadi ciri penanda budaya suatu daerah termasuk budaya Jawa. Di dalam masakan dan makanan Jawa ada yang bernama : rawon, gudeg, lontong balap, urap-urap, gado-gado, sop buntut dan sebagainya.



Gambar 3.15 Masakan Rawon



Gambar 3.16 Bistik Jawa

7. Falsafah hidup

Selain hal-hal yang disebut di atas, falsafah hidup orang Jawa dapat menjadi ciri penanda khas tradisi budaya Jawa. Falsafah ini menjadi pedoman hidup yang diikuti oleh orang Jawa generasi dulu namun sekarang telah banyak ditinggalkan karena kurangnya pemahaman dan kekurangan kemampuan dalam menafsirkan makna hakikinya. Di samping itu munculnya nilai-nilai dari luar yang bersifat konsumeris dan materialis membuat nilai-nilai budaya yang adiluhung (mulia) ini mulai ditinggalkan generasi muda kita. Oleh karena itu dalam Pendidikan Multikultural perlulah memahami dan memaknai kembali berbagai falsafah hidup budaya Jawa ini. Misalnya ajining diri soko lathi, ajining awak soko tumindak, ajining sariro soko busono (kehormatan diri berasal dari tutur kata yang baik (lathi), dari perbuatan baik yang kita lakukan (tumindak) dan dari pakaian yang kita sandang (busono), ngundhuh wohing pakarti (menuai buah dari yang ditanam = hukum sebab akibat), senajan mung sedumuk ning bathuk senajan mung senyari ning bumi, dibelani tohing pati (walaupun hanya satu sentuhan jari tapi dahi, walaupun sejengkal namun tanah, akan diperjuangkan dengan pertaruhan nyawa = harga diri), alon-alon waton kelakon (biar lambat asal selamat/bisa terjadi = yang merupakan pedoman yang lebih mengutamakan keselamatan), menang tanpa ngasorake (mengalahkan musuh tanpa merendahkan harga diri musuh), digdaya tanpa aji (sakti tanpa memiliki aji-aji kesaktian = seseorang yang dapat menjaga kewibawaan). Contoh-contoh di atas merupakan kearifan budaya yang ada pada budaya Jawa.

8. Produk budaya (keris, rumah/wisma, wayang, pakaian, peralatan)

Berbagai produk budaya seperti keris, wayang, rumah, pakaian dan peralatan lainnya dapat menjadi ciri penanda yang ada pada budaya Jawa.



Gambar 3.17 Wayang Bima



Gambar 3.18 Wayang Arjuno

Wayang Bima/Werkudoro (gambar 3.17) menyimbolkan seseorang yang memiliki tanggung jawab dan pendirian yang teguh, sementara adiknya Arjuno (gambar 3.18) menggambarkan seseorang yang gemar menuntut ilmu pengetahuan.

Benda-benda ini hanya bisa dimengerti kalau kita memahami lebih dalam makna yang terdapat pada simbol-simbol yang terdapat di dalamnya.

Gambar 3.19 Keris*



Dalam budaya Jawa tradisional, keris bukan sekedar senjata yang unik bentuknya, tetapi lebih merupakan kelengkapan budaya spiritual. Ada anggapan di kalangan Jawa tradisional, seseorang baru bisa dianggap utuh dan lengkap sebagai lelaki sejati jika ia sudah memiliki lima unsur simbolik: *curiga*, *turangga*, *wisma*, *wanita*, *kukila*.

Curiga, berarti keris, *turangga* artinya kuda atau kendaraan (motor atau mobil), *wisma* adalah rumah untuk tempat tinggal, *wanita* berarti isteri, dan *kukila* arti harafiahnya adalah burung arti simbolik dari keindahan. Keris, makna simboliknya adalah kehormatan, kedewasaan, dan keperkasaan. Seorang pria Jawa tradisional, harus tangguh dan mampu melindungi diri, keluarga atau membela bangsa dan negara.

Pada zaman dulu, penghargaan paling tinggi bukan harta benda berupa emas permata, melainkan keris. Pada perkembangannya, keris menjadi simbol kepangkatan. Keris Raja berbeda dengan bawahannya. Berbeda dari bahan keris, detil-detil perhiasan dan perabot kelengkapannya. Tingkat kepangkatan dari pemilik keris, juga bisa dilihat dari *warangka* (sarung) yang membungkus bilah keris. *Warangka* keris Raja, berbeda dengan *warangka* bawahannya. Salah satu

* <http://www.geocities.com/javakeris/kerisologi.htm>

keunikan keris adalah kekuatannya pada unsur-unsur yang ada pada keris. Dari *ukiran* atau pegangan keris pun, pada masa lalu orang bisa menilik derajat dan kepangkatan. Varian ukiran keris Jawa pun, seperti halnya warangka, ada berbagai macam varian. Di lingkungan keraton Surakarta, ukiran tunggak semi gaya Paku Buwono hanya boleh dipakai oleh Raja. *Pendhok* (selongsong logam pada bungkus bilah) dengan warna *kemalo* (sejenis cat tradisional berwarna merah, hijau, coklat dan hitam), dulu dimaksudkan untuk membedakan derajat dan kepangkatan penyandanginya. Warna merah untuk Raja dan kerabatnya, atau bangsawan. Hijau, untuk para *mantri* (menteri, perwira pembantu Raja). Coklat, untuk para *bekel* atau administratur menengah kebawah. Sedangkan *pendhok* hitam, untuk para *abdi dalem*, atau rakyat jelata.

Selain tanda penghargaan, pada masa lalu juga dimaksudkan untuk menjadi peringatan waktu dan tahun Jawa. Dalam khasanah budaya Jawa tradisional, disebut sebagai *candra sengkala* atau sengkalan. Gambar atau wujud benda, binatang, tumbuhan yang dikinatakan juga bisa diartikan sebagai kronogram untuk menunjuk angka tahun. Keris juga dipakai sebagai *simbol identitas diri* (Brahmana atau untuk Raja). Keris juga bisa berfungsi sebagai *pertanda atribut utusan* Raja. Apabila seseorang mendapat tugas dari Raja, Raja meminjamkan sebuah keris pusaka milik sang Raja yang ‘bobot spiritual’nya sesuai dengan bobot tugas yang disandangnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, keris berfungsi seremonial, menjadi lambang persaudaraan, persahabatan, perkawinan. Salah satu simbol persaudaraan atau persahabatan, dulu biasa ditandai dengan tukar-menukar keris. Bahkan akhir-akhir ini Presiden RI menggunakan kersi sebagai cendera mata untuk diberikan kepada Presiden/kepala negara tetangga sebagai simbol persahabatan negara Indonesia dengan negara lain. *Keris sudah menjadi identitas nasional*.

Selain makna-makna duniawi di atas, keris dalam kehidupan Jawa tradisional juga memiliki makna spiritual yaitu sebagai manifestasi pandangan hidup, wasiat atau pusaka. Dalam lingkup spiritual, keris merupakan azimat, medium komunikasi serta tempat bersemayamnya roh atau “yoni” (ingat animisme dan dinamisme). Sampai saat ini orang modern masih banyak yang mempraktekkannya.

C. Konsep budaya Bali



Gambar 3.20 Ngaben

1. **Dharma :**

Dharma artinya kebenaran (kebajikan) atau kewajiban dan hukum. Yaitu suatu jalan yang halus dan sejuk yang dapat melindungi dan menjaga orang yang mengikuti dan menjauhkan bencana sehingga menjadi orang yang gembira, tenteram dan bahagia. Mereka melaksanakan dharma itu dalam perilaku kesehariannya. Dalam keseharian mereka tidak akan pernah lupa melakukan upacara ritual yang menjadi kewajibannya. Sehingga khusus untuk pulau Bali saja dibutuhkan berton-ton bunga setiap hari untuk kebutuhan pemujaan.

2. **Tri hita** karena : konsep keselarasan hubungan yang mendatangkan kebahagiaan. Keselarasan hubungan tersebut meliputi :

- keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan
- keselarasan hubungan manusia dengan sesama manusia
- keselarasan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Yang pertama disebut hubungan Niskala (tidak nyata, rohani), yang kedua dan ketiga disebut sekala (nyata, duniawi). Konsep sekala diwujudkan dalam pengertian Tri kaya (tiga aspek) yaitu pikiran (manah), perkataan (wak) dan perbuatan (kaya). Prinsip keselarasan masyarakat Bali yang dilandasi ajaran Hindu Bali ini mirip dengan keselarasan dari budaya Cina dan Jawa. Jadi secara konseptual, keselarasan, keserasian dan keseimbangan merupakan budaya khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Seandainya prinsip ini benar-benar dihayati dan diamalkan maka bencana di Sidoarjo oleh Lapindo Brantas ini tidak akan terjadi. Karena pengeboran ini sama sekali tidak melihat keselarasan di atas.

3. **Rwa Bhineda** : Konsep dualistis yang mengekspresikan dua kategori yang berlawanan dalam hidup (positif dan negatif, baik dan buruk).

Segala sesuatu pasti ada kelebihan dan ada kekurangan. Ada bahagia dan ada derita. Tidak ada hidup yang tidak diakhiri kematian. Prinsip rwa bhineda ini sama dengan prinsip Yin-Yang dari budaya Cina.

4. **Karmaphala**. Satu dari lima sistem kepercayaan agama Hindu yaitu

- percaya adanya Tuhan,
- percaya adanya Atman (roh),
- percaya adanya Punarbawa (reinkarnasi),
- percaya adanya roh leluhur dan
- percaya adanya karmaphala (karma = perbuatan, phala = buah)

Karmaphala adalah hasil perbuatan seseorang. Ala gawe ala nemu, ayu gawe ayu nemu (bila melakukan hal yang tidak benar maka kesengsaraan yang akan diperoleh, sebaliknya bila melakukan hal yang benar maka kebahagiaan yang akan didapat). Karmaphala adalah sesuatu sebab akan menghasilkan akibat sehingga sering disebut hukum karma. Oleh karena itu berhati-hatilah dalam berbuat. Setelah kita kaji lebih dalam, ternyata prinsip ini sama dengan prinsip dari budaya Jawa *Ngundhuh wohing pakarti* (Budiasa, 1997).

D. Selayang pandang berbagai konsep budaya daerah lain

Ada tradisi budaya di daerah Maluku yang mengorbankan nyawa orang untuk pelantikan seorang kepala desa tertentu. Namun budaya ini nampaknya segera dihilangkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban. Ada satu suku di Kalimantan yang menghukum secara tegas perselingkuhan dengan cara mengikat pasangan itu dan menenggelamkannya dengan memberi pemberat dari batu. Di Banyuwangi dan sebagian daerah lain, ada tradisi kawin lari untuk menghindari kewajiban adat yang mungkin sulit dipenuhi oleh mempelai laki-laki. Di pulau Nias, ada tradisi lompat batu. Seorang remaja akan memasuki batas kedewasaan setelah dia melompati batu yang cukup tinggi. Di Papua, peperangan antar suku baru dapat didamaikan bila korban antara pihak yang berperang itu dalam jumlah yang seimbang. Di Tegal, Jawa Tengah, ada satu kampung yang jumlahnya tidak lebih dari seratus orang dan bila lebih dari itu harus ada yang meninggalkan daerah itu. Ada juga di Boyolali, seluruh penduduknya dilarang tidur di kasur karena takut mendapat kutukan bila melanggarnya.

Di Jawa Barat ada pantangan yang disebut pamali. Pamali tarung jeung dulur. Pamali bengkah jeung dulur (pantangan berkelahi dengan saudara, pantangan merenggangkan persaudaraan). Jadi konflik adalah pantangan yang jika dilanggar dapat mengakibatkan sesuatu yang buruk. Istilah ini tergambar dalam kisah Hariang Banga dan Ciung Wanara. Keduanya putra raja di tatar sunda. Mereka berkelahi untuk memperebutkan kerajaan Galuh Pakuan. Terjadilah perang sehingga Hariang Banga terdesak ke timur dan sampai di suatu sungai Pamali (Ci Pamali). Pamali artinya pantangan/tabu dalam bahasa Sunda. Ada bentuk dari kearifan tradisional berupa pepatah silih asih, silih asah dan silih asuh (artinya saling menyayangi, saling memberi pengalaman dan pengetahuan dan saling membantu).

Latihan

Sampai di sini dulu pembahasan mengenai wawasan multikultural. Sebelum dilanjutkan pada Subunit 3 mengenai wawasan multikultural: budaya lokal, nasional dan universal, maka untuk lebih memantapkan pemahaman dan daya analisis Anda terhadap beberapa karakteristik Indonesia sebagai masyarakat multikultur, terlebih dahulu silakan Anda mengerjakan beberapa latihan berikut ini.

- 1) Berikan contoh budaya lokal yang telah menjadi budaya nasional?
- 2) Kemukakan 7 konsep budaya Cina ?
- 3) Kemukakan 6 konsep budaya Jawa ?
- 4) Kemukakan 3 konsep budaya Bali

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan subunit selanjutnya. Bagus ! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Subunit 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Budaya lokal yang telah menjadi budaya nasional: batik dan keris.
- 2) Konsep budaya Cina: Chi (energi), Lima unsur, I-Ching atau Buku tentang Perubahan, Tahun kelahiran, Yin-yang (konsep keselarasan dan keseimbangan), Pa kua, Tahayul dan Symbolisme.
- 3) Konsep budaya Jawa:
 - a. Religi Jawa : anismisme, dinamisme, sinkretisme dan agama Jawa
 - b. Selamatan
 - c. Primbon, suluk, dan wirid
 - d. Tata krama
 - e. Petung
 - f. Makanan
 - g. Falsafah hidup
 - i. Produk budaya (keris, rumah/wisma, wayang, pakaian, peralatan)

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap berbagai pengertian tentang karakteristik Indonesia sebagai masyarakat multikultur, silakan Anda baca rangkuman sebagai berikut.

Rangkuman

Konsep Budaya Cina berkaitan erat dengan pandangan hidup orang Cina yang mengutamakan *nilai kemakmuran dan kelimpahan harta, kedamaian dan ketenteraman, kesehatan dan umur panjang*.

Ada beberapa konsep yang perlu dipahami dalam budaya Cina yaitu :*Chi* yaitu energi yang dapat diciptakan dan dikumpulkan sehingga memberi pengaruh baik pada nasib seseorang. *Lima unsur* yaitu logam, air, kayu, api dan tanah. Masing-masing unsur mempunyai siklus merusak dan siklus positif. *I-Ching* atau Buku tentang Perubahan yang menekankan hubungan antara nasib manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang senantiasa berada dalam aliran konstan yaitu perubahan. *Tahun kelahiran* yang disimbolkan binatang untuk menggambarkan sifat dan tahun kelahiran seseorang, yaitu shio tikus, kerbau, macan, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam, anjing dan babi. *Yin-yang* merupakan konsep keselarasan dan keseimbangan yang didasarkan prinsip dualisme yang saling melengkapi, saling tergantung yang bersama-sama membentuk kekuatan. *Pa kua* yaitu lambang berbentuk segi delapan yang menggambarkan empat titik mata angin utama dan empat titik tambahan yang digunakan untuk melindungi diri dari pengaruh yang mengancam rumah atau lokasi. *Tahayul dan Symbolisme* yang berkaitan erat dengan kepercayaan akan takhayul dan lambang yang menjadi karakter orang Cina.

Beberapa konsep budaya Jawa adalah *Religi Jawa : animisme, dinamisme, sinkretisme dan agama Jawa, selamatan, primbon, suluk, dan wirid* yang memuat ajaran sinkretisme, *tata krama, petung* untuk menentukan perkawinan, mengetahui watak manusia, pindah rumah atau persyaratan hajat lainnya, *makanan, falsafah hidup*, produk budaya (keris, rumah/wisma, wayang, pakaian, peralatan). Hal-hal yang terkait dengan religi, slametan, primbon, suluk dan wirid lebih mengarah pada sisi vertikal budaya Jawa, sedangkan tata krama adalah sisi horisontal.

Konsep budaya Bali mencakup dharma artinya kebenaran (kebajikan) atau kewajiban dan hukum, Tri hita karena yaitu konsep keselarasan hubungan yang mendatangkan kebahagiaan. Keselarasan hubungan tersebut meliputi keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Rwa Bhineda yaitu konsep dualistis yang mengekspresikan dua hal yang berlawanan (positif dan negatif), dan Karmaphala adalah hasil perbuatan seseorang.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silakan Anda kerjakan tes formatif berikut.

Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Yang *bukan* termasuk dalam konsep budaya Cina adalah
 - a. nilai kemakmuran dan kelimpahan harta,
 - b. kedamaian dan ketenteraman,
 - c. kesehatan dan umur panjang.
 - d. mati masuk surga

- 2) Seni hidup dalam keharmonisan dengan alam sehingga seseorang mendapatkan paling banyak keuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam disebut
 - a. Feng Shui
 - b. Yang Yun Sang
 - c. Yin Yang
 - d. Pa kua

- 3) Dalam budaya Cina dapat dikumpulkan sehingga diyakini dapat memberi pengaruh baik pada nasib seseorang. Chi adalah :
 - a. energi, daya hidup yang membantu keberadaan manusia.
 - b. Perhitungan letak rumah
 - c. Konsep Lima unsur
 - d. Keseimbangan positif dan negatif

- 4) Konsep keselarasan dan keseimbangan yang didasarkan prinsip dualisme (prinsip negatif dan positif). Prinsip ini disebut dengan :
 - a. Chi
 - b. Yin dan yang
 - c. Pakua
 - d. I Ching

- 5) Dalam sistem religi budaya Jawa, ada penyatuan ajaran antara animisme, dinamisme yang berbaur dengan agama Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Percampuran ini disebut dengan
 - a. Sinkretisme
 - b. Primbon
 - c. Suluk
 - d. Petung

- 6) Adab sopan santun Jawa dalam berbahasa, bersikap dan bertingkah laku yang sangat dijunjung tinggi dan menjadi ciri budaya Jawa disebut
 - a. Primbon
 - b. Tata krama
 - c. Petung
 - d. Animisme

- 7) Konsep budaya Bali tentang dualitas yang sama dengan konsep yin yang dari budaya Cina adalah :
 - a. Karmaphala
 - b. Rwa bhineda
 - c. Ngaben
 - d. Tri hita karana

- 8) Suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang akan kembali mengenai dirinya sendiri. Ada hukum sebab akibat. Hukum kausalitas ini dalam budaya Bali disebut :
 - a. Karmaphala
 - b. Rwa bhineda
 - c. Ngaben
 - d. Tri hita karana

- 9) Tari Kancet Papatay dari suku Dayak Kenyah memiliki nilai-nilai :
 - a. Kepahlawan, kelincahan, kegesitan, dan semangat.
 - b. Kesetiaan
 - c. Emansipasi wanita
 - d. Spiritual.

- 10) Seorang pria Jawa tradisional harus tangguh dan mampu melindungi diri, keluarga dan membela bangsa dan negara harus memiliki suatu benda yang menjadi simbol kehormatan, kedewasaan, keperkasaan dan nilai spiritual. Benda ini disebut:
 - a. Turangga.
 - b. Wanita
 - c. Keris
 - d. Kukila.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan subunit selanjutnya. **Bagus !** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Subunit 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 3

Wawasan Multikultural : Lokal, Nasional dan Universal

Wawasan budaya seseorang akan menentukan jenis pengetahuan yang diinginkan, bagaimana dia mendapatkan pengetahuan dan bagaimana seseorang itu memaknai segala bentuk pengetahuan yang dia peroleh. Menurut Oliver dan Howley (1992) hal itu terjadi karena kebudayaan menentukan *bagaimana orang memperoleh informasi*, di samping bagaimana mereka *mengkonstruksi maknanya*. Berbagai bencana yang sering terjadi di tanah air, misalnya Tsunami, gempa, dan angin puting beliung akan dimaknai secara berbeda oleh berbagai kalangan. Bagi kalangan kelompok religius, bencana itu banyak terjadi karena penduduk Indonesia terlalu banyak berbuat maksiat dan penyelesaian untuk menghadapi bencana itu adalah melalui do'a berama atau menghilangkan segala bentuk kemaksiatan yang terjadi di tanah air. Bagi kelompok tradisional di pesisir selatan, hal itu terjadi karena masyarakat telah lalai dalam melakukan ritual di pantai selatan. Sedangkan kaum ilmuwan menganggap bahwa bencana yang terjadi itu adalah gejala alamiah semata.

Pada Subunit 3 ini kita akan mengkaji berbagai wawasan kultural yang bersifat multi dimensional yaitu wawasan budaya lokal, nasional dan universal.

Pengaruh Wawasan Budaya Terhadap Perilaku

Wawasan tentang dunia (Worldviews), termasuk di dalamnya wawasan budaya merupakan bagian penting dari pemahaman Pendidikan Multikultural. Untuk mengilustrasikan pentingnya memahami pengaruh wawasan budaya terhadap pendidikan, akan disajikan pandangan tentang dunia dari Afrosentris (an Afrocentric worldview). Schiele (1994: 152-153) menunjukkan bahwa "model Afrosentris memandang struktur realitas dari perspektif saling pengaruh mempengaruhi". Sudut pandang epistemologi berfokus pada "affective way of obtaining knowledge" sedangkan axiologi berfokus pada "the value of interpersonal relationships". Neville dan Cha-Jua (1998: 451) mendeskripsikan delapan komponen dari model pedagogis, *Kufundisha*, pedagogi untuk Studi Orang Kulit Hitam (Black Studies). Modelnya menghendaki agar seorang pendidik memahami filosofi mengajar, gaya belajar, dan berbagai metode pembelajaran. Mereka menggambarkan metode pembelajaran itu berfokus pada "gaya interaktif yang berasal dari tradisi budaya orang kulit hitam dan dimodelkan dari gaya komunikasi orang Afrika (Amerika)". "Kita selalu mengalami keraguan (shaky ground) saat mempertimbangkan perbedaan budaya. Penting untuk menguji bagaimana budaya dapat mempengaruhi belajar dan prestasi belajar di sekolah, namun kita perlu mewaspadaai dari kemungkinan melakukan generalisasi yang berlebihan dalam membicarakan pengaruh budaya" (Nieto, 2000:140). Untuk

mengilustrasikan "shaky ground," kita membahas sifat dari gaya belajar, karakteristik *field dependence* (field sensitivity) dan *field independence*. Bennett (1995) menunjukkan bahwa siswa dengan gaya yang lebih *field dependent* cenderung memiliki pandangan yang lebih global, yang lebih sensitif dengan "highly developed social skills," dan dimotivasi secara ekstrinsik. Siswa *field independent* dapat lebih mampu memperhitungkan bagian-bagian yang berlainan (discrete parts), yang lebih individualistik, dan lebih dimotivasi secara intrinsik. Shade (1997) menyimpulkan bahwa Afrika-Amerika lebih cenderung pada *field dependent* sedangkan siswa Euro-sentris lebih cenderung pada bidang/lapangan yang bebas (*field independent*). Bennett (1995: 168) juga menunjukkan bahwa "Orang Meksiko - Amerika cenderung pada orientasi bidang dependen atau global".

Siswa *field dependent* cenderung menyukai "spectator approach" untuk belajar dan siswa *field independent* cenderung menyukai pendekatan "inquiry" (Bennett, 1995). Jika orang Afrika-Amerika lebih cenderung pada gaya belajar sosial dan relasional (*field dependent*), mereka dapat belajar lebih produktif dengan interaktif, situasi kolaboratif, namun tidak begitu berhasil dengan situasi belajar inquiry/Socratic dan dengan metode pendidikan kompetitif. Siswa Euro-sentris dapat belajar secara lebih berhasil dalam situasi belajar inquiry dan situasi yang berbasis individual, namun lebih memiliki kesulitan dengan situasi kolaboratif.

Berdasarkan studi kasusnya tentang penggunaan komputer, Chisholm (1996) mendiskusikan masalah akses komputer, namun menjangkau juga perbedaan gaya belajar di antara kelompok yang berbeda secara kultural dari siswa. Chisholm mengidentifikasi tema budaya berikut yang muncul pada pemakaian komputer:

The students whose cultures value cooperation and interdependence, such as the Mexican-Americans and the African-Americans, could work and share with others. Those whose cultures value independence and self-reliance, such as the white culture, could work alone. Whereas those whose native culture tends to look at the world holistically, such as the Mexican-Americans, could explore and learn through play, those from cultures valuing analytic thinking could learn in a step-by-step deductive fashion (hal. 171).

Siswa yang membudayakan nilai kerjasama dan saling ketergantungan, seperti Meksiko-Amerika dan Afrika Amerika dapat bekerja dan berbagi dengan orang lain. Yang membudayakan nilai kebebasan dan percaya diri, seperti budaya orang kulit putih, dapat bekerja mandiri. Sedangkan mereka yang memiliki budaya asli yang cenderung melihat dunia secara holistik, seperti orang Amerika Keturunan Meksiko, dapat mengeksplorasi dan belajar melalui bermain, yaitu dari budaya berpikir analitis dapat dipelajari dengan cara deduktif selangkah demi selangkah. Kita mengenal literatur yang mengindikasikan pentingnya menggunakan variasi berbagai gaya belajar dan gaya mengajar. Namun, bagaimana pendapat bahwa pendidikan di Amerika Serikat yang cenderung berfokus pada gaya belajar pada siswa Euro-sentris yang kompetitif, dorongan inquiry, dan kerja mandiri. Dimana kita berdiri pada posisi yang goyah ini? Kita mengalami "kesalahan aplikasi (misapplication) dari teori gaya belajar" (Nieto, 2000: 43). Nieto menyimpulkan studi bahwa guru telah membuat asumsi yang tidak benar. Misalnya, pada satu studi, Flores Ida Ortiz (1998:102-122) menunjukkan bahwa guru mengasumsikan siswa Hispanis tidak ingin mengambil peran kepemimpinan dalam aktivitas kelas; jadi pengajar tidak

memberi kesempatan siswa Hispani memimpin sebagaimana diberikan pada siswa non-Hispanis. Nieto menunjukkan ada harapan tertentu dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner "untuk menentang praktek asesmen mutakhir yang memfokuskan pada intelegensi logis matematis dan bahasa " (Nieto, 2000: 144).

Kategori yang lebih luas tentang nilai memperhatikan "wawasan" dunia kelompok sosial atau orientasi nilai. Berikut ini ada enam orientasi nilai yang digunakan untuk mempelajari kehidupan di Sekolah Yahudi Orthodox di Melbourne, Australia" (Bullivant, 1978 dalam Banks, 1993: 38):

1. Orientasi manusia – supernatural: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang sifat hubungan manusia dengan lingkungan metafisik. Contoh: keyakinan tentang Tuhan, jin, malaikat atau setan.
2. Orientasi manusia – alam: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang sifat hubungan manusia dengan lingkungan alam. Contoh: nilai yang ditempatkan pada perlindungan sumber alam dan pencegahan dari kehancuran seperti filosofi yang mendasari organisasi Greenpeace berhadapan dengan eksploitasi sumber alamiah oleh perusahaan pertambangan atau biji besi.
3. Orientasi manusia – habitat/tempat tinggal: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang cara mendesain dan menciptakan lingkungan buatan manusia. Misalnya adalah hutan kota yaitu hutan kongkrit di sebagian area dalam kota versus taman dan tempat terbuka sebagai lingkaran hijau seputar kota. Layout amat bergaya dari kebun orang Jepang adalah contoh bagus tentang nilai yang ditempatkan dalam membangun tempat tinggal untuk menggambarkan perasaan harmoni dan kontrol.
4. Orientasi manusia – relasi: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang cara melakukan hubungan dalam lingkungan sosial. Contoh: kelompok yang menekankan nilai kehidupan komunal dalam harmoni dengan orang lain berhadapan dengan kelompok yang curiga terhadap orang luar dan hidup dalam area yang tertutup untuk melindungi privasi mereka, seperti terjadi pada beberapa bagian Yunani pedesaan, atau Suku Baduy dalam di Jawa Barat.
5. Orientasi manusia – aktivitas: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang jenis-jenis usaha secara individu atau sebagai anggota suatu kelompok dalam lingkungan sosial. Contoh: menilai kerja demi kepentingan dirinya sendiri.
6. Orientasi manusia – waktu: pertimbangan nilai dan proposisi eksistensial tentang bagaimana memanfaatkan waktu pada skala kecil dan skala besar. Contoh: orientasi masa depan dari sebagian masyarakat Barat versus orientasi masa lalu dari sebagian masyarakat petani; penekanan tidak ditempatkan pada buang-buang waktu versus tidak melakukan sesuatu dan membiarkan waktu berlalu begitu saja.

Transmisi Program Budaya

Budaya harus ditransmisikan pada masing-masing generasi baru jika kelompok sosial tidak ingin runtuh dan diserap ke masyarakat yang lain atau menjadi punah. Berikut ini akan dibahas budaya sebagai program bertahan hidup kelompok sosial. Tanpa budaya dan sistem tindakan dari program yang demikian, kemampuan

bertahan hidup kelompok terancam, sehingga perlu bagi setiap orang dalam kelompok untuk mempelajari sebanyak mungkin program.

Tujuan akhir dari proses transmisi adalah untuk menjadi anggota kelompok sosial yang mewujudkan budayanya. Deskripsi tentang orang Jepang berikut menggambarkan keanggotaan yang demikian:

Jika anda mengenal tentang seorang yang bernama Hashimoto, yang hanya berbicara bahasa Jepang, memakan dengan nasi dan ikan mentah/segar, memakai kimono dalam rumah yang terbuat dari bambu dan kertas yang bergairah dengan tatanan bunga dan upacara minum teh, memuliakan Kaisar sebagai Dewa, dan mati dengan bunuh diri untuk menjaga kehormatan daripada menanggung kehinaan, anda bukan hanya mengetahui bahwa ia orang Jepang, namun hampir sepanjang hidupnya ... anda juga mengetahui bahwa ia tidak akan melakukan semua hal ini di luar insting; bahwa ia harus diajar bahasanya, rasa, ide, dan tidak ada alasan yang lebih baik daripada itu merupakan hal-hal yang orang Jepang lakukan untuk ditanamkan, dipindahkan, dan dikembangkan sebelum Hashimoto terlahir di antara mereka.”

Kunci untuk proses transmisi kebudayaan adalah bahasa kelompok sosial. Ini merupakan sistem tanda dan simbol dengan mana pengetahuan dan makna digunakan pada setiap orang dalam kelompok dan khususnya pada masing-masing generasi baru.

Tanda dan simbol tidak benar-benar persis sama namun cenderung membingungkan dalam penggunaan sehari-hari. Tanda budaya merupakan obyek yang menjadi titik awal untuk sesuatu yang lain dengan konvensi budaya. Misalnya, lampu merah merupakan tanda bagi kendaraan bermotor untuk berhenti. Sebagian besar bahasa terdiri dari seperangkat tanda. Tanda-tanda alamiah tidak memiliki arti yang benar-benar jelas sama. Misalnya, asap adalah tanda dari kebakaran.

Simbol adalah sesuatu yang berbeda. Simbol dapat menyampaikan/membawa makna abstrak dan sering digunakan dalam perilaku ekspresif dan ritual untuk mengatakan sesuatu yang penting yang tidak dapat dikatakan secara mudah dengan cara lain. Misalnya, Bendera adalah istilah untuk selembar kain berwarna dan berpola, namun istilah itu dapat mengekspresikan pesan simbolik. Jika seseorang menghormati bendera, mereka sedang mereaksi pada pesan simbolik yang mengkomunikasikan beberapa hal pada mereka tentang kekuasaan dan kemenangan suatu negara.

Karena beberapa keyakinan religius tidak dapat mengekspresikan secara langsung, simbol dapat digunakan secara ekstensif dalam konteks untuk menyampaikan ide penting pada pemujaan/peribadatan. Ambil tanda plus (+) yang dalam bahasa kehidupan sehari-hari menjadi/bearti salib/palang. Dalam bahasa yang berbeda dari religi Kristen silang menjadi simbol untuk salib (crucifix) dan mengekspresikan seluruh kumpulan keyakinan dan sentimen tentang penyaliban Yesus Kristus. Simbol merupakan cara penting untuk mengkomunikasikan ide tentang lingkungan metafisik.

Problem dengan tanda, dan simbol adalah makna yang yang dapat berbeda-beda dari satu budaya dengan budaya yang lain. Ini menjadi nampak jika seseorang mengunjungi masyarakat yang lain dan menggunakan komunikasi lintas budaya. Ambil dua contoh. Pada budaya Yunani tradisional, tanda tubuh untuk “tidak” adalah menganggukkan kepala naik dan turun. Tanda “ya” adalah menggelengkan kepala. Komunikasi antara orang Yunani dan seseorang dari kelompok yang lain dapat

membingungkan kecuali kedua belah pihak mengetahui konvensi budaya untuk “ya” dan “tidak.” Tindakan sederhana seperti menggunakan lift (istilah Inggris) atau “elevator” (istilah Amerika) dapat membingungkan kecuali seseorang mengetahui bahwa arti “G” untuk “Ground Floor” pada lift dan untuk “Floor 1” pada elevator.

Semua kelompok sosial mampu melakukan pilihan tentang bagaimana mereka akan beradaptasi terhadap tekanan lingkungan. Namun banyaknya pilihan itu tergantung pada wawasan budayanya di samping level perkembangan ekonomi, persoalan teknis, dan aktivitas sosial dari kelompok. Pilihan terhadap perilaku juga menggambarkan orientasi wawasan budaya atau pandangan dunia dari kelompok. Hasil penelitian berikut menggambarkan secara kontras antara perilaku beradaptasi dua masyarakat – pemukim Inggris dan Aborigin Australia pada masa kolonial.

1. Wawasan budaya Orang Inggris terhadap tanah

Tanah merupakan sumber ekonomi dan dasar dari status sosial dan kekuatan yang diperhitungkan di Inggris. Sekalipun memiliki sesuatu yang sentimental penting, tanah dapat dijual dan hak (milik) atas tanah dapat ditransfer pada pemilik yang baru, karena tanah adalah juga hak milik seperti juga barang yang lain.

Pemilikan dan barang-barang yang ada di atas tanah adalah jantung dari budaya orang Inggris. Pemukim awal mengikuti pola tertentu untuk menentukan kepemilikan pribadi tanah dengan memagari, menggembalakan kawanan domba di atasnya, membangun rumah dan membuat perlengkapan untuk kegunaan yang lain dari tanah. Ini semua adalah eksploitatif, dengan hanya sedikit menghargai keseimbangan ekologis. Mereka membenarkan aktivitas ini dengan agama mereka, ideologi Kristen yang dapat disimpulkan dengan istilah “etika Protestan.” Etika Protestan sangat menghargai kerja keras dan menganggapnya sebagai bagian dari ibadah.

2. Wawasan budaya Suku Aborigin terhadap tanah

Pentingnya nilai spiritual dari tanah memiliki kesamaan atau bahkan melebihi pentingnya ekonomi tanah. Ciri-ciri fisik sering bermakna totemis, jadi memadukan bidang sosial dan kosmologis. Tanah tidak dapat dimiliki, dipegang sendiri, atau dijual atau ditransfer. Konsep yang demikian itu asing dalam pemikiran Aborigin. Seseorang tidak dapat dipisahkan dari tanahnya atau meninggalkan tanahnya tanpa terpengaruh secara emosional. Pemisahan dari tanah tempat tinggalnya berarti pemisahan dari sesuatu yang dipegang. Ini adalah kunci untuk pemahaman Aborigin tentang kehidupan dan regenerasi dunia, sumber alamiah dan sosialnya. Pemisahan dari tanahnya bagi Aborigin berarti kehilangan bagian vital dari pertimbangan mereka atas eksistensi dalam pengertian spiritual.

Terhadap pandangan yang demikian, orang Inggris melanggar situs yang disucikan dan menodai tanah dengan pemakaian eksploitatif yang mereka perbuat atas tanah. Jadi hidup berdampingan dengan teknik bertani dan berburu tidak mungkin dan tidak dapat dimaafkan. Mereka menyalahkan pendekatan konservatif statis atas tanah yang merupakan dasar pemikiran Aborigin dan yang mencoba melindungi sumber-sumber dari eksploitasi, sehingga terpelihara keseimbangan esensial dari spesies alamiah dengan survival ekonomi berdasarkan tatanan totemic dari kehidupan religius. Uraian di atas menunjukkan bahwa wawasan budaya suatu

kelompok dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang yang menjadi anggota dari masyarakat itu. Wawasan budaya itu yang dimiliki oleh suatu kelompok itu dapat menjadi identitas kelompok yang dapat dikenali dari sikap dan perilakunya.

Siswa datang ke sekolah dengan suatu identitas dengan kelompoknya, disadari atau pun tidak, dipandang penting atau pun tidak yaitu suatu identitas yang terkait dengan identifikasi budaya kelompok tempat dia hidup, tumbuh dan berkembang. Ketika dia lahir dan digendong, dia sudah diajari dan menikmati "budaya" gendongan. Dia digendong dengan "benda budaya" (misalnya selendang) dengan "perilaku budaya" (misalnya digendong di punggung, di depan atau diletakkan di antara dua pohon untuk diayun-ayun). Perilaku itu mengandung "ide" kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Siswa memulai dari identifikasi budaya lokal, kemudian meluas ke budaya nasional selanjutnya identifikasi universal. Identifikasi ini harus diakui dan dihormati oleh pengajar. Intinya adalah pengajar itu perlu memiliki wawasan multikultural yang mengakui adanya perbedaan, bukan mengabaikan atau membeda-bedakannya perbedaan yang ada dan melekat pada diri siswanya.

Yang dimaksud dengan identitas budaya adalah karakteristik dari suatu etnis dan budaya yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya.

Identifikasi Budaya Lokal

Identifikasi budaya lokal merupakan identifikasi budaya yang bersifat langsung, dekat dan secara fisik ada di sekelilingnya. Budaya ini biasanya dikenalkan oleh keluarga dan kerabat dekat. Biasanya berwujud *perilaku pembudayaan*. Ternyata perilaku gender yang terkait dengan perilaku maskulin (berburu) dan feminin (menggendong bayi, memasak) bukan didasarkan oleh biologis melainkan pembudayaan. Hasil penelitian antropolog menunjukkan bahwa ada suatu suku di Papua yang memberi pekerjaan maskulin seperti berburu itu pada perempuan dan sebaliknya memasak pada laki-laki. Sebaliknya pada suku yang lain dilakukan sebaliknya. Laki-laki berburu, perempuan memasak. Sementara di suku yang ketiga pekerjaan itu dilakukan secara bergantian baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sebenarnya ditentukan oleh *pembiasaan dan pembudayaan yang ada dan berlaku pada lokal tertentu*. Disadari atau tidak dia dibesarkan dan menggunakan budaya lokal yang ada di sekitar dirinya.

Tiap daerah di Indonesia memiliki kekhususan yang dapat menjadi identitas daerah itu. Kekhasan itu bisa jadi karena ras, sejarah, lokasi, agama dan kepercayaan yang dianutnya. Pelajar mengakui dan mengapresiasi budaya lokalnya sendiri (misalnya, etnis Jawa atau lebih khusus lagi Jawa Timur, Solo, Jogja) dan belajar mengapresiasi budaya/etnis pelajar lain di lingkungannya. Budaya tidak terletak pada etnis atau ras itu sendiri, namun lebih ditujukan pada nilai, perilaku dan produk yang khas yang melekat pada orang yang dan menjadi identitas etnis atau ras itu. Identifikasi pada budaya lokal ini nampak paling menonjol, mewarnai serta menjadi ciri khas yang bisa dikenali pada orang tersebut oleh orang lain. Misalnya, seseorang dapat mengenali orang yang berasal dari Jawa atau Sumatra dari logat bicaranya sekalipun saat itu dia menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Mengapa budaya lokal ini kuat dan lebih menonjol dibanding dengan budaya nasional atau internasional? Karena dia hidup dengan nilai-nilai budaya lokalnya.

Ada kebiasaan yang selalu menjadi kriteria dan patokan dalam bertindak. Disadari atau tidak, dia akan bersikap, berperilaku serta mengumpulkan berbagai produk yang selaras dengan nilai-nilai yang ada pada dirinya dalam merespon lingkungan fisik, sosial dan metafisiknya.

Di Madura ada kebiasaan dan tradisi yang sangat menjunjung tinggi harga diri. Tidak jarang begitu tingginya harga diri itu menimbulkan korban nyawa. Harga diri yang berdarah menyelubungi dalam tradisi carok. Kata *carok* sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti 'bertarung dengan kehormatan'. Carok merupakan tradisi bertarung satu lawan satu atau secara berkelompok dengan menggunakan senjata Celurit. Tidak ada peraturan resmi dalam pertarungan ini karena carok merupakan tindakan yang dianggap negatif dan kriminal serta melanggar hukum. Ini merupakan cara suku Madura dalam mempertahankan harga diri dan "keluar" dari masalah yang pelik. Banyak yang menganggap carok adalah tindakan keji dan bertentangan dengan ajaran agama meski suku Madura sendiri kental dengan agama Islam pada umumnya tetapi, secara individual banyak yang masih memegang tradisi Carok.

Carok adalah simbol tindakan mempertahankan dan mengangkat harga diri yang diremehkan orang lain dengan jalan berkelahi satu lawan satu atau berkelompok dengan menggunakan senjata tradisional Clurit. Celurit adalah sebetuk sabit (arit, arek) yang memiliki bentuk khas. Secara kultural mereka akan menjaga harga diri dengan mempertaruhkan nyawa bila menyangkut masalah : *wanita (misalnya istrinya diganggu orang), harta, agama, tanah atau pengairan sawah*. Kejadian carok massal terjadi pada tanggal 13 Juli 2006 yang mengakibatkan paling tidak tujuh orang tewas dan tiga orang luka berat di Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan, Madura. Carok masal terjadi ketika tanah ulayat desa dikuasai oleh seorang kepala desa yang baru. Namun tradisi dan kebiasaan ini yang mungkin karena banyak kasus berdarah dan bersifat negatif ini oleh sebagian orang yang berpendidikan dianggap bukan budaya.

Oleh kelompok berpendidikan ini, carok dianggap sebagai penempatan harga diri yang salah. Namun karena tradisi ini hidup dan dilaksanakan turun-temurun oleh warganya maka Carok ini tetap bisa dianggap sebagai budaya khas Madura. Tradisi atau kebiasaan ini terutama banyak terjadi di daerah pedesaan di Madura. Biasanya, carok merupakan jalan terakhir yang di tempuh oleh masyarakat suku Madura dalam menyelesaikan suatu masalah. Tetapi kebiasaan ini ternyata dibawa kemana saja dia merantau. Selain pengagungan *harga diri* suku dan daerah Madura ini, nilai *kerja keras dan religius* sangat mewarnai kehidupan budaya masyarakat ini. Dengan semangat tinggi ini maka mereka tidak segan-segan untuk merantau ke luar daerah untuk mencari nafkah sehingga di hampir seluruh wilayah Indonesia ini hampir pasti dijumpai orang yang berasal dari Madura.

Seorang anak yang memiliki identifikasi budaya lokal tertentu tidak lepas dari lingkungan yang langsung, dekat dan paling mempengaruhi dirinya. Lingkungan tersebut adalah :

1. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik tertentu dapat membentuk budaya lokal tertentu. Suatu masyarakat yang berada di daerah yang banyak dikelilingi sungai dan karena seringnya air sungai meninggi membentuk budaya berupa rumah yang lantai

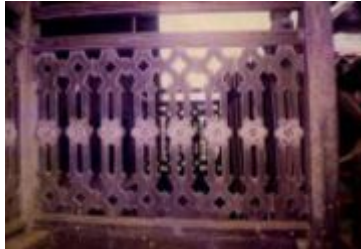
rumahnya lebih tinggi dari permukaan tanah. Misalnya rumah Palimasan Joglo, Sungai Jingah Kalimantan Selatan.



Gambar 3.1 Rumah Palimasan Joglo di Sungai Jingah Kalimantan Selatan

Karena lingkungan fisik di daerah Kalimantan Selatan sangat kaya dengan jenis-jenis kayu maka berbagai kebutuhan sehari-hari dibuat dengan menggunakan jenis kayu seperti

Palimasan Kandanggrasi desa Kuin Utara Kalimantan Selatan.



Gambar 3.2 Ukiran kayu

Sekarang cobalah anda cari dari internet apa yang dimaksud dengan palimasan dan berikan contohnya !

Lingkungan fisik tertentu dapat membentuk budaya lokal tertentu. Masyarakat dari daerah panas dan padang pasir seperti di Saudi Arabia akan cenderung memilih warna yang putih supaya tidak panas. Karena warna putih tidak menyerap panas. Di samping itu mereka cenderung memakai pakaian yang berbentuk jubah untuk melindungi tubuh mereka dari sengatan matahari. Ada budaya bagi warga Eropah untuk "mandi matahari" dengan berjemur seharian di pantai ketika berada di daerah tropis untuk prestise di hadapan teman-temannya bahwa dia telah pergi ke daerah tropis. Ada kebanggaan ketika tubuh mereka menjadi kecoklatan tersengat sinar matahari. Sementara masyarakat Indonesia yang berada di daerah tropis tidak melakukan hal yang sama. Kebudayaan daerah lokal (misalnya di Jawa Tengah, Jawa Timur dan suku Madura) memang lebih sering memakai kain sarung dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ada untuk daerah Madura, sarung mahal dari merek tertentu menjadi lambang status sosial sehingga mereka akan rela hati membayar mahal untuk bisa membeli sarung tenun sutera untuk dipakai dalam hajatan, sholat Jum'at ataupun kehidupan keseharian. Sementara suku lain tidak akan membelanjakan uang yang ratusan ribu untuk membeli kain sarung.

Pria yang berasal dari desa di Jawa dan sedang berada di desa akan memakai kain sarung untuk tidur. Dia terbawa oleh budaya yang disebabkan lingkungan fisiknya yang dingin dan kebiasaan yang berlaku di daerah itu. Namun dia tidak akan melakukan hal yang sama itu ketika dia sedang berada di lingkungan yang bukan

tergolong lingkungan budaya lokalnya misalnya ketika dia di hotel atau di tempat kosnya di kota.

Seseorang yang berasal dari daerah yang memiliki kebudayaan tertentu akan memilih jenis makanan yang sesuai dengan budaya yang dirinya.

2. Lingkungan sosial

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial sangat mempengaruhi sikap dan berperilaku seseorang. Orang yang dibesarkan dalam lingkungan komunitas Nahdlatul Ulama (NU) akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tradisi warga nahdliyin (warga NU) yang berbeda dengan warga Muhammadiyah sekalipun keduanya berada di lingkungan fisik yang sama. Kegiatan selamatan, Tahlil menjadi ciri khas kelompok NU ini akan diikuti dan dilaksanakan oleh lingkungan sosialnya.



Gambar 3.3 Kegiatan Tahlil

3. Lingkungan metafisik

Selain lingkungan fisik dan sosial, ada lingkungan metafisik yang mewarnai lingkungan budaya lokal suatu masyarakat. Seperti telah dibahas pada unit 1, ada lingkungan metafisik yang sangat mempengaruhi perilaku budaya masyarakat. Lingkungan metafisik ini tidak dibatasi oleh lingkungan fisik dalam arti mesti tinggal di daerah itu. Lingkungan metafisik memang mewarnai budaya yang ada di lingkungan fisik di lokal tertentu, tetapi selain itu juga dapat mengenai orang-orang yang "merasa memiliki" (sense of belonging) budaya itu. Biasanya mereka yang merasa memiliki itu dulunya berasal dari daerah itu dan ada sudah pindah tempat tinggal dari daerah itu, atau keturunan dari warga daerah itu. Pada prinsipnya orang yang termasuk dalam lingkungan metafisik ini adalah orang yang mengikatkan diri dengan tradisi budaya dan nilai-nilai tertentu. Mereka akan menyempatkan datang pada acara tertentu. Pada hari-hari tertentu warga akan melakukan kegiatan ritual yang menjadi ciri khas suatu masyarakat yang berada pada lingkungan metafisik

tertentu. Warga daerah Jogja dan Solo akan rela berdatangan dan berdesakan untuk mengikuti tradisi "sekaten". Warga masyarakat akan memperebutkan gunung yang tersaji dalam peringatan "sekaten" karena mereka meyakini bahwa mereka akan dapat rejeki dan hidup tenang bila berhasil mendapatkan dan menyimpan nasi atau benda-benda lain yang ada di gunung itu. Warga masyarakat kelompok tradisional tertentu dari daerah Pasuruan, akan mendatangi acara haul akbar (peringatan orang meninggal) Kyai Abdul Hamid, seorang ulama besar dari kota tersebut, sehingga peserta kegiatan bisa mencapai radius 1 kilometer dari lokasi itu.. Orang Islam akan berbondong-bondong mendatangi orang yang baru datang dari menjalankan ibadah haji dan minum air zam-zam dengan harapan mendapatkan berkah dari jiarah hajinya itu. Ada aura spiritual yang sangat diharapkan pada orang yang baru menjalankan ibadah hajinya.

Identifikasi etnis ini merupakan dasar untuk pengembangan level identifikasi selanjutnya yaitu identifikasi budaya nasional.

Identifikasi Budaya Nasional

Selain memiliki identifikasi budaya lokal, seorang siswa juga memiliki identifikasi budaya nasional yang perlu dipahaminya. Seorang warga negara Amerika Serikat yang berpahamkan demokrasi akan berusaha memenuhi harapan yang dilandasi atas penghormatan atas hak asasi manusia, keadilan dan persamaan yang berfokus pada keikutsertaan menjadi anggota dari masyarakat demokratis yang efektif. Sebagai warga Pancasila dan tinggal bersama dalam wadah negara memerlukan ide yang dapat mempersatukan berbagai identitas budaya lokal itu dalam bentuk identitas budaya nasional. Ada dua ide yang perlu dimiliki setiap warga negara Indonesia yaitu persatuan dalam perbedaan (wawasan kebangsaan/nasional) dan perbedaan dalam persatuan (Bhineka Tunggal Ika). Kedua ide ini sudah kita bahas pada Unit 1 dahulu.

Kita memiliki simbol identifikasi budaya nasional antara lain seperti batik, keris, candi borobudur, Bali dengan segala atribut yang menyertainya. Identifikasi budaya nasional ini berasal dari identifikasi budaya lokal yang sudah banyak dikenal secara nasional bahkan internasional. Identitas budaya nasional ini sudah dijadikan simbol kenegaraan dan menjadi ciri khas ke-Indonesia-an. Dengan mengenal identitas budaya ini seluruh dunia akan tahu bahwa budaya ini adalah ciri budaya Indonesia. Berikut ini dikemukakan contoh budaya nasional yang perlu diketahui oleh siswa-siswa kita. Anda dapat mencari contoh lain yang ada di Indonesia. Silahkan anda buka situs yang perlu anda akses melalui internet.



Banyak teori yang berusaha menjelaskan nama candi ini. Salah satunya menyatakan bahwa nama ini kemungkinan berasal dari kata *Sambharabhudhara*, yaitu artinya "gunung" (*bhudara*) yang pada lereng-lerengnya terdapat teras-teras. Selain itu terdapat beberapa etimologi rakyat lainnya. Misalkan kata *borobudur* berasal dari ucapan "poro Buddha" yang karena pergeseran bunyi menjadi *borobudur*. Penjelasan lain ialah bahwa nama ini berasal dari dua kata "bara" dan "beduhur". Kata *bara* konon berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya kompleks candi atau biara dan *beduhur* artinya ialah "tinggi", tanah tinggi. Berdasarkan prasasti Karangtengah dan Kahulunan, pendiri Borobudur adalah raja dari dinasti *Syailendra* bernama *Samaratungga* sekitar 824 M. Bangunan raksasa itu baru dapat diselesaikan pada masa putrinya, Ratu Pramudawardhani. Pembangunan Borobudur diperkirakan memakan waktu setengah abad.

Candi Borobudur berbentuk punden berundak, yang terdiri dari enam tingkat berbentuk bujur sangkar, tiga tingkat berbentuk bundar melingkar dan sebuah *stupa* utama sebagai puncaknya. Selain itu tersebar stupa di semua tingkat-tingkatannya. Borobudur yang bertingkat sepuluh menggambarkan secara jelas filsafat *Mahayana*, sebuah mazhab pada agama Budha, Borobudur menggambarkan sepuluh tingkatan Bodhisattva yang harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan menjadi Buddha. Bagian kaki Borobudur melambangkan *Kamadhatu*, yaitu dunia yang masih dikuasai oleh *kama* atau "nafsu rendah". Empat lantai dengan dinding berrelief di atasnya oleh para ahli dinamakan *Rupadhatu*. Lantainya berbentuk persegi. *Rupadhatu* adalah dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari *nafsu*, tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk. Tingkatan ini melambangkan *alam antara* yakni, antara *alam bawah* dan *alam atas*. Pada bagian *Rupadhatu* ini patung-patung Buddha terdapat pada ceruk-ceruk dinding di atas selasar.

Mulai lantai kelima hingga ketujuh dindingnya tidak berrelief. Tingkatan ini dinamakan *Arupadhatu* (yang berarti tidak berupa atau tidak berwujud). Denah lantai berbentuk lingkaran. Tingkatan ini melambangkan *alam atas*, di mana manusia sudah bebas dari segala keinginan dan ikatan bentuk dan rupa, namun belum mencapai nirwana (semacam surga dalam pengertian agama lain). Patung-patung Buddha ditempatkan di dalam stupa yang ditutup berlubang-lubang seperti dalam kurungan. Dari luar patung-patung itu masih tampak samar-samar.

Tingkatan tertinggi yang menggambarkan ketiadaan wujud dilambangkan berupa stupa yang terbesar dan tertinggi. Stupa digambarkan polos tanpa lubang-lubang. Di dalam stupa terbesar ini, diduga dulu ada sebuah patung penggambaran Adibuddha. Patung yang diduga berasal dari stupa terbesar ini kini diletakkan dalam sebuah museum arkeologi, beberapa ratus meter dari candi Borobudur. Borobudur tidak memiliki ruang-ruang pemujaan seperti candi-candi lain. Yang ada ialah lorong-lorong panjang yang merupakan jalan sempit. Lorong-lorong dibatasi dinding mengelilingi candi tingkat demi tingkat. Di lorong-lorong inilah umat Buddha diperkirakan melakukan upacara berjalan kaki mengelilingi candi ke arah kanan. Bentuk bangunan tanpa ruangan dan struktur bertingkat-tingkat ini diduga

merupakan perkembangan dari bentuk punden berundak, yang merupakan bentuk arsitektur asli dari masa prasejarah Indonesia.

Suatu identifikasi nasional yang kuat dari individu pada dasarnya merupakan pengembangan identitas globalnya. Karena masyarakat kita menjadi sangat tergantung pada masyarakat lain, kampus memusatkan perhatian pada masalah dunia secara keseluruhan.

Identifikasi Budaya Universal

Perkembangan identifikasi global memberi kesempatan pada pelajar untuk melihat bagaimana sebagai bangsa kita menyesuaikan diri dengan masyarakat dunia. Yang memungkinkan pelajar memahami lebih baik bahwa tindakan suatu negara tidak hanya harus dilihat kaitannya dengan pengaruhnya pada negara ini namun juga apa pengaruhnya pada dunia keseluruhan. Siswa yang telah mengembangkan identitas nasional dan etnis yang kuat seharusnya memiliki perspektif untuk mengembangkan juga identifikasi global yang membuat mereka menjadi warga masyarakat dunia yang lebih baik. Pada saat ini penting untuk menyadari bahwa identifikasi yang dibahas di atas bersifat hierarkhis. Dengan kata lain, kurikulum dan kebutuhan belajar yang berproses dengan mengenalkan identitas budaya lokal, kemudian nasional dan akhirnya global/universal. Perkembangan yang belakangan tergantung pada perkembangan sebelumnya. Juga penting bahwa identitas individu tidak statis namun kontinyu dan mencakup adanya ide tentang identitas ganda (lokal, nasional, dan global/universal).

Contoh budaya universal adalah permainan sepak bola. Tidak ada satu negara (warga) pun yang tidak mengenal sepak bola. Seluruh dunia mengenal sepak bola dan ingin tampil dalam kejuaraan dunia sepak bola. Salah satu kebudayaan universal di bidang olah raga yang paling digemari di seluruh dunia adalah sepak bola.

Ka'bah sebagai simbol pemujaan yang juga merupakan identitas budaya universal yang diakui seluruh dunia, terutama umat Islam. Ka'bah merupakan salah satu simbol penghambaan manusia di hadapan Tuhan yang diakui di seluruh dunia baik dia itu suka atau tidak suka, percaya atau tidak percaya, pengikut atau bukan. Bagi umat Islam, Ka'bah adalah kiblat di mana dia harus menghadap ketika sedang melakukan sholat. Hal itu berarti umat Islam seluruh dunia mengetahui dan menghadapkan wajahnya saat beribadah.

Nah sekarang, cobalah anda mencari berbagai identifikasi di atas. Mulai dengan mencari identifikasi budaya lokal di daerah anda masing-masing. Kemudian mencari yang tingkat nasional dan kemudian mencari yang universal atau global..

Latihan

Sampai di sini dulu pembahasan mengenai wawasan multikultural. Sebelum dilanjutkan pada Subunit 3 mengenai Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia, maka untuk lebih memantapkan pemahaman dan daya analisis Anda terhadap beberapa wawasan multikultural, terlebih dahulu silakan Anda mengerjakan beberapa latihan berikut ini.

1. Apakah yang dimaksud dengan identitas budaya lokal?
2. Apa yang dimaksud dengan budaya Carok ?
3. Berikan dua contoh budaya yang termasuk dalam identitas budaya nasional?
4. Berikan dua contoh budaya yang termasuk dalam identitas budaya universal ?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Identifikasi budaya lokal merupakan identifikasi budaya yang bersifat langsung, dekat dan secara fisik ada di sekelilingnya. Budaya ini biasanya dikenalkan oleh keluarga dan kerabat dekat. Biasanya berwujud *perilaku pembudayaan*.
2. Carok adalah tradisi bertarung satu lawan satu atau secara berkelompok dengan menggunakan senjata Celurit. Kata *carok* sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti 'bertarung dengan kehormatan'. Ini merupakan cara suku Madura dalam mempertahankan harga diri dan "keluar" dari masalah yang pelik.
3. Contoh identitas budaya nasional : borobudur, batik
4. Contoh identitas budaya universal/global : sepak bola, Ka'bah

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap berbagai pengertian tentang wawasan multikultural, silakan Anda baca rangkuman sebagai berikut.

Rangkuman

Wawasan budaya seseorang akan menentukan jenis pengetahuan yang diinginkan dan bagaimana memperoleh informasi serta bagaimana memaknainya.

Pilihan terhadap sikap dan perilaku terhadap tanah dari orang Inggris dan Suku Aborigin menggambarkan orientasi wawasan budaya. Orang Inggris menganggap tanah sebagai sumber ekonomi, status sosial yang dapat dimiliki dan dijual. Tanah dapat dieksploitasi, dengan hanya sedikit menghargai keseimbangan ekologis. Mereka mendasarkan aktivitas ini dengan dasar agama "etika Protestan." Etika Protestan sangat menghargai kerja keras dan menganggapnya sebagai bagian dari ibadah. Sedangkan gaya adaptasi Aborigin mementingkan nilai spiritual dari tanah dan memiliki hubungan emosional dengan tanah. Tanah tidak dapat dimiliki atau dijual.

Identifikasi budaya lokal merupakan identifikasi budaya yang bersifat langsung, dekat dan secara fisik ada di sekelilingnya. Budaya ini dikenalkan oleh keluarga dan kerabat dekat. Perilaku budaya ditentukan oleh *pembiasaan dan pembudayaan yang ada dan berlaku pada lokal tertentu*. Kekhasan budaya lokal terjadi karena faktor ras, sejarah, lokasi, agama dan kepercayaan yang dianutnya. Identifikasi pada budaya lokal ini nampak paling menonjol, mewarnai serta menjadi ciri khas yang bisa dikenali pada orang tersebut oleh orang lain. Di Madura ada kebiasaan dan tradisi Carok yaitu 'bertarung dengan kehormatan'. Secara kultural

harga diri yang dijaga dan sensitif dipertaruhkan dengan nyawa umumnya menyangkut: *wanita (misalnya istrinya diganggu orang), harta, agama, tanah atau pengairan sawah*. Lingkungan budaya lokal yang terdiri lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan metafisik.

Identifikasi nasional memerlukan pemahaman dan komitmennya pada ideologi negara dan bangsa. Sebagai warga negara yang Pancasila kita perlu memiliki wawasan kebangsaan/nasional yang mengakui semboyan Bhineka Tunggal Ika. Contoh identifikasi budaya nasional antara lain batik, keris, candi borobudur, dan Bali

Siswa yang telah mengembangkan identitas nasional dan etnis yang kuat perlu memiliki perspektif global yang membuat mereka menjadi warga masyarakat dunia yang lebih baik. Contoh budaya universal adalah permainan sepak bola, Ka'bah sebagai simbol penghambaan manusia di hadapan Tuhan.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silakan Anda kerjakan tes formatif berikut.

Tes Formatif 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Gaya adaptasi Aborigin dengan tanah adalah :
 - a. Tanah merupakan sumber ekonomi
 - b. Tanah adalah status sosial dan kekuatan.
 - c. Tanah dapat dimiliki dan dijual
 - d. Tanah bermakna spiritual yang tidak bisa dimiliki.

2. Identifikasi budaya yang bersifat langsung, dekat dan secara fisik ada di sekelilingnya dan biasanya dikenalkan oleh keluarga dan kerabat dekat disebut:
 - a. Identifikasi budaya lokal
 - b. Identifikasi budaya nasional
 - c. Identifikasi budaya universal
 - d. Identifikasi budaya etnis

3. Di Madura ada kebiasaan dan tradisi bertarung satu lawan satu atau secara berkelompok dengan menggunakan senjata Celurit demi mempertahankan harga diri. Tradisi ini disebut :
 - a. Carok
 - b. Clurit
 - c. Sekaten
 - d. Kamadhatu

4. Identitas budaya yang menjadi yang menjadi ciri khas bangsa dan negara itu sehingga negara lain mengenal negara itu dengan mengenal identitas budaya itu disebut:
 - a. Identifikasi budaya lokal
 - b. Identifikasi budaya nasional
 - c. Identifikasi budaya universal
 - d. Identifikasi budaya etnis

5. Contoh identitas budaya nasional antara lain adalah :
 - a. Bakso Malang
 - b. Rawon
 - c. Borobudur
 - d. Sepakbola

6. Contoh identitas budaya universal antara lain adalah :
 - a. Bakso Malang
 - b. Rawon Jawa Timur
 - c. Borobudur
 - d. Sepakbola

7. Simbol pemujaan yang juga merupakan identitas budaya universal yang diakui seluruh dunia, terutama umat Islam adalah :
 - a. Sajadah
 - b. Ka'bah
 - c. Makam Nabi Muhammad
 - d. Masjidil Haram

8. Oliver dan Howley mengemukakan pendapatnya bahwa kebudayaan menentukan:
 - a. bagaimana orang memperoleh pengetahuan dan mengkonstruksi maknanya.
 - b. bagaimana orang bersikap
 - c. bagaimana orang berperilaku
 - d. bagaimana dia menciptakan lingkungan budayanya

9. Yang tidak termasuk dalam lingkungan yang langsung, dekat dan secara fisik ada di sekitar anak adalah :
 - a. lingkungan fisik,
 - b. lingkungan sosial
 - c. lingkungan metafisik
 - d. lingkungan sekolah

10. Contoh lingkungan metafisik yang mempengaruhi sikap dan perilaku orang yang mengikat diri dengan nilai dan tradisi budaya tertentu adalah :
 - a. Rumah Palimasan
 - b. Sekaten
 - c. Borobudur

d. Carok

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan subunit selanjutnya. **Bagus !** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Subunit 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban

Kunci Jawaban Tes Formatif 1:

- 1) c. White Anglo Saxon Protestan.
- 2) a. Inggris
- 3) a. Kelompok liberal bersama dengan kelompok kulit berwarna.
- 4) a. Komposisi penduduk
- 5) b. Adaptasi melalui komunikasi *cross-cultural* dan memperkuat keadilan sosial.
- 6) b. Kanada
- 7) b. Narapidana dan pembangkang politik Irlandia
- 8) c. Ketiga, imperatif ekonomi dalam Pendidikan Multikultural (1986-1993).
- 9) a. Memberi kekuasaan yang lebih besar pada masing-masing sekolah untuk mengurus dirinya sendiri demikian juga kepada pemerintah lokal.
- 10) c. Malaysia

Kunci Jawaban Tes Formatif 2

- 1). d. Mati masuk surga
- 2). a. Feng shui
- 3). a. Energi, daya hidup yang membantu keberadaan manusia.
- 4). b. Yin dan yang
- 5). a. Sinkretisme
- 6). b. Tata krama
- 7). b Rwa bhineda
- 8). a. Karma phala
- 9). a. Kepahlawan, kelincahan, kegesitan, dan semangat.
- 10). c. Keris

Kunci Jawaban Tes Formatif 3

- 1)e. Tanah bermakna spiritual yang tidak bisa dimiliki.
- 2)a. Identifikasi budaya lokal
- 3)a. Carok
- 4)b. Identitas budaya nasional
- 5)c. Borobudur
- 6)d. Sepakbola
- 7)b. Ka'bah
- 8)a. bagaimana orang memperoleh pengetahuan dan mengkonstruksi maknanya.
- 9)d. Lingkungan sekolah
- 10) b. Sekaten

Daftar Pustaka

- Budiasa, I Made, dkk. 1997. *Konsep Budaya Bali dalam Geguritan Sucita Subudhi*. Jakarta; Depdikbud.
- Chisholm, I. M. 1995-1996. Computer use in a multicultural classroom. *Journal of Research on Computing in Education*, 28(2), 162-174.
- Endrasana, S. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi.
- Flores-Ortiz, E. 1998. Voices from the couch: The co-creation of a Chicana psychology. In C. Trujillo (Ed.). *Living Chicana Theory* (pp. 102-122). Berkeley: Third Woman Press.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS.
- Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan sistem kepercayaannya*. Gajahmda University Press, 1991. Yogyakarta.
- Neville, H. A., & Cha-Jua, S. K. (1998). Kufundisha: Toward a pedagogy for Black studies. *Journal of Black Studies*, 28(4), 447-470.
- Nieto, S. 2000. *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Schiele, J. H. 1994. Afrocentricity: Implications for higher education. *Journal of Black Studies*, 25(2), 150-169.
- Navajo Nation - Wikipedia, the free encyclopedia_files. http://en.wikipedia.org/wiki/Navajo_Nation. Diakses tanggal 15 Maret 2007.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme : Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Too, Lillian. 1995. *Feng Shui*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Too, Lillian. 1995. *Penerapan Praktis Feng Shui*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wong, Eva. 2004. *Feng-Shui: Kearifan Purbakala Mengenai Kehidupan Harmonis yang Diterapkan untuk Zaman Modern*. Batam: Lucky Publisher.

WongSeng Tian, V.H.. 2004. *Authentic Feng Shui*. Manila : Eastern Dragon Books.

Woodward, 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. LkiS. Yogyakarta.

Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta : PT Gramedia.

http://ms.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit. Diakses tanggal 15 Maret 2007.

<http://www.geocities.com/javakeris/kerisologi.htm>. Diakses tanggal 15 Maret 2007.